

**MODEL PELATIHAN KELAS INTENSIF BERBAHASA
INGGRIS DOSEN IAIN IMAM BONJOL PADANG**



Tim Peneliti
Dr. Darmayenti, M.Pd
Nofel Nofiadri, M.Pd, M.Hum
Ririn Suca Sukma

**LEMBAGA PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
IAIN IMAM BONJOL PADANG
2015**

**MODEL PELATIHAN KELAS INTENSIF BERBAHASA
INGGRIS DOSEN IAIN IMAM BONJOL PADANG**



Tim Peneliti
Dr. Darmayenti, M.Pd
Nofel Nofiadri, M.Pd, M.Hum
Ririn Suca Sukma

**LEMBAGA PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
IAIN IMAM BONJOL PADANG
2015**

ABSTRACT

Darmayenti and Nofel Nofiadri (2015): Intensive Class Training Model for Teachers' English Competence at State Institute for Islamic Studies Imam Bonjol Padang

The purpose of this research is to find out the effect intensive course training model toward teachers' on speaking and writing English competences. Most of teachers had lack of competence in English at State Institute for Islamic Studies *Imam Bonjol* Padang. Generally, their English language competence was still weak both oral and written. One of efforts to overcome that problem was by implementing intensive course model.

This was an experimental research type. One group pre test- post test design was used to conduct the research. Twenty active teachers who had s2 and s3 program, who were randomly selected, participated on this research. Speaking and writing tests were used to collect the data. Observation and interview were used to support the data. Before and after giving treatment for 4 times, the teachers were given placement test, pre test and post test. The result of placement was found that ten teachers were included in intermediate group and ten teachers were included in pre intermediate group.

The result of the research showed that the implementation of intensive course training model gave a significant effect toward teachers' competence. The mean gain score of teachers' achievement on speaking and writing english competences at intermediate group ($\bar{X} = 4,00$) and pre intermediate group ($\bar{X} = 4.600$) for speaking, ($\bar{X} = 2,60$) and pre intermediet ($\bar{X} = 4,60$) for writing before and after giving treatment was t-calculated = 4,743 and 4,993 and *p-value* in colom sig. (2-tailed) = 0,00. The distribution score with the degree of freedom t dk 9 and ($\alpha = 0,05$) was gained that $t_{t, 0,95(9)} = 2.228$. It can be stated that t-calculated (4,743) and (4,993) > t- table (2.228) and p-value (0, 00) < $\alpha = 0, 05$). While for pre intermediet group was t- calculated= 3,146 and 5,059 and p-value in colom sig. (2-tailed) = 0,00. The distribution score with the degree of freedom t dk 9 and ($\alpha = 0,05$) was gained that $t_{t, 0,95(9)} = 2.228$. It can be stated that t-calculated (3,146) dan (5,059) > t-table (2.228) and p-value (0, 00) < $\alpha = 0, 05$). The teachers' skills on each speaking and writing components were improved. They were quite good in pronunciation and grammar for speaking and organizing text and grammar for writing.

It is concluded that Intensive course training model is more effective to improve teachers' on speaking and writing competences. The findings imply that to enhance the quality of teachers' English competences, the model should be applied. Therefore, it is recommended that this model can be implemented at IAIN *Imam Bonjol* Padang in order to develop teachers' English competences.

ABSTRAK

Darmayenti dan Nofel Nofriadri (2015): Model Pelatihan Kelas Intensif Berbahasa Inggris Dosen Iain Imam Bonjol Padang

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh model pelatihan kelas intensif terhadap kompetensi berbicara dan menulis bahasa Inggris dosen. Pada umumnya dosen kompetensi berbahasa Inggris dosen masih rendah di IAIN Imam Bonjol Padang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pelatihan kepada dosen dengan model pelatihan kelas intensif.

Penelitian ini adalah tipe penelitian eksperimen. *One group pre test- post test design* digunakan untuk menguji model tersebut. Dua puluh dosen yang aktif dan sudah memperoleh ijazah s2 dan s3 dipilih secara acak menjadi responden dalam penelitian ini. Tes berbicara dan menulis digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi dan interview dilakukan untuk mendukung data. Sebelum diberikan perlakuan sebanyak empat kali, dosen diberikan tes penempatan (*placement test*), tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post test*). Hasil tes penempatan ditemukan ada 10 orang kelompok intermediet dan 10 orang kelompok pre intermediet.

Hasil penelitian dapat ditemukan bahwa uji-t rerata *gain score* hasil belajar kompetensi berbicara dan menulis berbahasa Inggris dosen kelompok Intermediet ($\bar{X} = 4$) dan pre intermediet ($\bar{X} = 4.6$) untuk berbicara, ($\bar{X} = 2,60$) dan pre intermediet ($\bar{X} = 4,60$) untuk menulis pada taraf signifikansi 0,95 diperoleh $t_{hitung} = 4,743$ dan 4,993 dan nilai *p-value* dalam kolom sig. (2-tailed) = 0.001. Dalam daftar distribusi t dengan dk 9 dan ($\alpha = 0,05$) di dapat $t_{0,95(9)} = 2.228$. Ternyata nilai t_{hitung} (4,743) dan 4,993 > $t_{tabel}(2.228)$ dan nilai *p-value* (0,00) < $\alpha = 0,05$).

Sedangkan untuk kelompok pre intermediet dan diperoleh $t_{hitung} = 3,146$ dan 5,059 dengan nilai *p-value* dalam kolom sig. (2-tailed) = 0.00. Dalam daftar distribusi t dengan dk 9 dan ($\alpha = 0,05$) di dapat $t_{0,95(9)} = 2.228$. Ternyata nilai t_{hitung} (3,146) dan 5,059 > $t_{tabel}(2.228)$ dan nilai *p-value* (0,00) < $\alpha = 0,05$). Komponen kompetensi berbicara dan menulis dosen meningkat. Dosen sudah dapat mengucapkan kalimat dengan baik terutama dalam pengucapan dan tata bahasa demikian juga dalam kompetensi menulis. Dosen sudah dapat menulis kalimat dengan tata bahasa yang benar.

Dapat disimpulkan bahwa model pelatihan kelas intensif bagi dosen lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Implikasi dan rekomendasi penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi berbahasa Inggris dosen, model pelatihan kelas intensif dapat digunakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Salawat beserta salam teruntuk buat junjungan Baginda Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat dalam memerangi kemungkaran dan menegakkan kebenaran di muka bumi Allah ini. Penelitian difokuskan pada perancangan “**Model Pelatihan Kelas Intensif Berbahasa Inggris Dosen Iain Imam Bonjol Padang**”

Dalam Penyelesaian penelitian ini, penulis memperoleh bantuan serta sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Imam Bonjol Padang yang telah memberikan izin dan bantuan dana dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Bapak Wakil Rektor bidang akademik IAIN Imam Bonjol Padang
3. Bapak Biro IAIN Imam Bonjol Padang.
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang beserta Staf yang telah memberikan dorongan dan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
5. Bapak Dekan Fakultas ADAB IAIN Imam Bonjol Padang beserta Wakil Dekan.
6. Bapak Pimpinan Unit Pengembangan Bahasa IAIN Imam Bonjol Padang.
7. Bapak dan Ibu dosen selingkungan IAIN Imam Bonjol Padang yang telah mengikuti pelatihan.

Semoga bantuan, dorongan, bimbingan dan doa yang telah diberikan dengan keikhlasan dan ketulusan hati menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu alternative model, sumber informasi dan referensi bagi pembaca, pendidik dan para dosen bahasa Inggris dalam mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Padang, November 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.	5
C. Pertanyaan Penelitian.	5
D. Signifikansi Penelitian.	5
E. Kajian Riset sebelumnya.	5
BAB II. KERANGKA TEORI	7
A. Konsep Kompetensi Berbahasa Inggris.....	7
1. Definisi Kompetensi Bahasa.....	7
2. Komponen Kompetensi Bahasa Inggris..	8
3. Tingkatan Kompetensi Bahasa Inggris.	10
B. Konsep Pelatihan Model Kelas Intensif bagi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen	10
1. Konsep Pelatihan (<i>Training</i>).....	10
2. Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen.....	13
3. Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen.....	13
C. Dosen sebagai Pendidik Profesional.....	22
D. Kerangka Berpikir Penelitian.	22
E. Hipotesis Penelitian	23
BAB III. METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Populasi dan Sampel Penelitian.	26
C. Data dan Sumber Data.....	27
D. Instrumentasi Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.	30
F. Prosedur Pengumpulan Data.	30
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Temuan Penelitian.....	35
1. Implementasi Pelatihan Model Kelas Intensif bagi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen	

di IAIN Imam Bonjol Padang.	35
2. Kompetensi Dominan yang dapat Ditingkatkan dengan Pelatihan Model Kelas Intensif.....	48
B. Pembahasan.....	48
BAB V. KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Implikasi.....	55
C. Saran.....	56
SUMBER BACAAN.	57
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Dosen IAIN Imam Bonjol Padang	31
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	27
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	28
Tabel 3.4	Skor Kompetensi Bahasa Inggris	29
Tabel 3.5	Klasifikasi Indeks Realibilitas	30
Tabel 4.1	Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Awal (<i>Pre –test</i>) Kompetensi Bahasa Inggris Dosen	37
Tabel 4.2	Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Akhir (<i>pos-test</i>) Kompetensi Bahasa Inggris Dosen	39
Tabel 4.3	Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Akhir (<i>Post –Test</i>) Komponen Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris Dosen	40
Tabel 4.4	Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Akhir (<i>Post –Test</i>) Komponen Kompetensi Menulis Bahasa Inggris Dosen	41
Tabel 4.5	Deskripsi Hasil Analisis Kompetensi Berbicara dan menulis Bahasa Inggris Dosen (Sebelum dan Setelah Diberikan Pelatihan Model Kelas Intensif)	42
Tabel 4.6	Deskripsi Hasil Analisis Data Skor Perolehan (<i>Gain Score</i>)	43
Tabel 4.7	Deskripsi Hasil Analisis Uji Barlett.	43
Tabel 4.8	Rangkuman Hasil Uji Normalitas <i>Skor Perolehan(gain score)</i>	45
Tabel 4.9	Hipotesis Statistik (<i>Ha</i>) dan Hipotesis Kerja (<i>H0</i>)	45
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis	46
Tabel 4.11	Kompetensi Dominan yang dapat Ditingkatkan dengan Pelatihan Model Kelas Intensif	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Desain Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen	15
Gambar 2.2	Turunan Model Hipotetik Tahap Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen	17
Gambar 2.3	Turunan Model Hipotetik Analisis Input Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen	18
Gambar 2.4	Turunan Model Pelaksanaan Kelas Intensif	21
Gambar 2.5	Desain Proses Model Pelatihan Kelas Intensif bagi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen	21
Gambar 2.6	Kerangka Berpikir Penelitian	23

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris adalah alat berkomunikasi global pada saat ini. Kebutuhan berbahasa Inggris bukan hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk pendidik khususnya dosen. Dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan perlu menguasai bahasa Inggris untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat¹.

Seyogyanyalah, pengembangan kompetensi dosen dalam bahasa Inggris menjadi sebuah kebijakan bagi Rektor termasuk di IAIN Imam Bonjol Padang. Peningkatan kompetensi berbahasa Inggris ini dijadikan prioritas karena beberapa alasan. *Pertama*, tuntutan tugas utama dosen dalam mengajar membutuhkan sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan perkembangan ilmu. Kebanyakan sumber ditulis dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, dosen perlu memiliki kompetensi memadai dalam bahasa Inggris. *Kedua*, seorang dosen atau tenaga kependidikan telah memiliki keilmuan yang cukup baik bahkan sudah sama dengan apa yang dipelajari di negara-negara maju, atau bahkan telah memiliki ide dan kreatifitas yang original, namun jika tidak mampu mengkomunikasikan dalam bahasa yang dipahami oleh sebagian besar orang di dunia, maka orang tersebut tidak bisa mendiskusikannya, atau bahkan mempromosikannya keseluruh dunia. *Ketiga*, sebagai komunitas akademik diperlukan berbagai kegiatan menulis dalam bahasa Inggris, sehingga kemampuan berbahasa Inggris menjadi bagian penting untuk mempublikasikan temuan-temuan dan ide-ide original bagi civitas akademika, atau bahkan sebaliknya diperlukan kemampuan untuk membaca berbagai literatur dan bacaan-bacaan yang disajikan dalam bahasa Inggris. *Keempat*, tuntutan Peraturan Perguruan Tinggi terutama untuk pengusulan bahan naik pangkat dibutuhkan hasil tulisan para dosen di jurnal internasional. Implikasinya adalah para dosen khususnya di IAIN Imam Bonjol Padang perlu dibekali dengan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris baik lisan dan tulisan. *Kelima*, berawal dari kemampuan berbahasa terjadi saling hubungan antar IAIN dengan berbagai

¹ Amanat Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan UUPT No 12 Tahun 2012.

negara. Oleh karena itu, sangat diperlukan model yang tepat untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris dosen.

Kompetensi berbahasa Inggris pada hakikatnya adalah penguasaan seseorang terhadap bahasa Inggris yang dipelajari baik secara sadar maupun tidak disadari. Dengan kata lain, bahwa kompetensi berbahasa bukan hanya menguasai seperangkat aturan bahasa melainkan bagaimana pengguna bahasa dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut dalam konteks yang sesuai yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa². Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi berbahasa yang dituju adalah kompetensi komunikatif (*communicative competence*)³ yaitu *grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, dan strategic competence*). *Pertama*, kompetensi gramatikal (*grammatical competence*) yaitu kemampuan seseorang dalam menguasai tata bahasa, kosa kata, intonasi, tanda baca dan lain-lain. Kompetensi ini dikenal juga dengan kompetensi linguistik. *Kedua*, kompetensi sosiokultural (*sociolinguistic competence*) yaitu tata cara berkomunikasi seperti gaya bahasa dan kesantunan. *Ketiga*, kompetensi wacana (*discourse competence*) yaitu jika seseorang berkomunikasi baik lisan maupun tulisan orang tersebut terlibat dalam suatu wacana yaitu sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan serta terkait dalam konteks budaya dan konteks situasi yang melingkupinya. Berpartisipasi dalam percakapan, membaca dan menulis secara otomatis dapat mengaktifkan kompetensi wacana menggunakan seperangkat strategi atau prosedur untuk merealisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa, tata bahasa dalam

² Keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis

³ Sandra Savignon, *Communicative competence: Theory and classroom practice*. 2nd edition. New York: McGraw-Hill. (1997).

Chomsky, N. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press. (1965).

Canale, M. From Communicative Competence to Communicative Language pedagogy. In J. C. Richards, & R. W. Schmidt (Eds.). *Language and Communication*. (1983). (pp. 2-27). London: Longman.

Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell (1995). *Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications*. In *Issues in Applied Linguistics*, 6/2, pp 5-35.

menafsirkan makna. *Keempat*, kompetensi strategis (*strategic competence*) yaitu kompetensi yang digunakan seseorang dalam mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi melalui berbagai cara seperti mengulang, minta tolong dan lain-lain. Implikasi dari konsep ini adalah dosen perlu menguasai bahasa Inggris dalam tataran empat kompetensi berbahasa ini. Implikasi dari konsep ini adalah dosen perlu menguasai bahasa Inggris dalam tataran empat kompetensi berbahasa ini.

Hasil penelitian awal yang telah dilakukan di IAIN⁴ melalui penelitian dan pengembangan (*research and development*) model ditemukan beberapa faktor yang mendukung perlunya dilakukan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. *Pertama*, belum adanya upaya yang serius untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris dosen. Upaya yang telah dilakukan baru dalam berbentuk diskusi mingguan dengan kegiatan menterjemah teks. *Kedua*, hasil wawancara dengan beberapa orang dosen baik yang sudah S2 maupun S3 ditemukan bahwa pada umumnya kompetensi berbahasa Inggris mereka masih lemah baik lisan maupun tulisan walaupun kompetensi keilmuannya sangat bagus. Walaupun demikian, keinginan dosen untuk kegiatan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris direspon positif oleh dosen⁵. Sedikitnya jumlah dosen IAIN yang mengikuti seminar internasional sebagai narasumber dan menulis di jurnal internasional juga merupakan bukti bahwa masih lemahnya penguasaan dosen terhadap bahasa Inggris. *Ketiga*, lembaga Unit Pusat Bahasa di IAIN baru melakukan kegiatan pengembangan kompetensi berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa dan belum adanya kegiatan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. *Keempat*, rata-rata kompetensi berbahasa Inggris dosen adalah 4.36%⁶. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang masih jauh dari kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya segera mungkin.

Hasil analisa terhadap strategi pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang dibutuhkan oleh dosen ditemukan yaitu model diskusi dosen (*discussion model*) 66%, model pelatihan (*training*) 64%, model kelas intensif (*intensive class model*) 74% dan

⁴ Hasil pengamatan yang dilakukan dari bulan Maret sampai April 2014 dengan beberapa pimpinan fakultas di IAIN Imam Bonjol Padang

⁵ Hasil wawancara dengan dosen

⁶ Hasil tes bahasa Inggris dosen

belajar autodidak (*self directed learning*) 72%⁷. Hasil penyebaran angket dan wawancara kepada beberapa orang dosen yang diambil sebagai sampel menunjukkan bahwa 86% dari sampel menyatakan sangat membutuhkan pelatihan melalui kelas intensif sebagai wadah untuk belajar bahasa Inggris yang lebih efektif.

Hal senada didukung oleh Dubois (1996) yang menyatakan bahwa salah satu alternatif dalam mengembangkan kompetensi dosen sebagai pembelajar dewasa yaitu melalui pelatihan (*training*). Pelatihan merupakan proses perbaikan pengetahuan dan keahlian seseorang dalam rangka memperbaiki kinerja terhadap suatu pekerjaan yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau suatu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya⁸. Dengan kata lain, pelatihan merupakan upaya pengembangan kompetensi dosen agar memiliki kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugasnya baik mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan merupakan sebuah wadah yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mempelajari atau meningkatkan kompetensi yang dimiliki termasuk kompetensi berbahasa Inggris.

Pelatihan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen yang dilakukan sebelumnya hanya sebatas program institut tanpa disertai analisis terhadap kebutuhan pelatihan (*need assessment*) melalui penelitian, sehingga pelatihan yang dilakukan kurang mengenai sasaran. Sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pelatihan kelas intensif (*intensive class training model*) dalam rangka pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Model kelas intensif (*Intensive class model*) dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris adalah model kegiatan yang tersusun sedemikian rupa yang digunakan untuk mengembangkan serta meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris seseorang.

⁷ Hasil penyebaran angket

⁸ Bernardin And Russell, Human Resource Management, Second Edition, Singapore, McGraw -Hill Book Co. (1998).
Derek Torrington, & Tan Chwee Huat. *Human Resource Management for South East Asia*. New York: Prentice Hall. (1994).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah inti penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimanakah implementasi Model Pelatihan Kelas Intensif dalam mengembangkan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang?*

C. Pertanyaan Penelitian

Secara khusus masalah penelitian yang dirumuskan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah Model Pelatihan Kelas Intensif lebih efektif dalam mengembangkan Kompetensi Berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang?
2. Kompetensi berbahasa Inggris dosen manakah yang dominan dapat ditingkatkan melalui model pelatihan kelas Intensif di IAIN Imam Bonjol Padang?

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi pimpinan untuk dasar kebijakan dalam upaya peningkatan profesional dosen sebagai pendidik di IAIN Imam Bonjol Padang;
2. Dapat dijadikan model pelatihan yang efektif bagi lembaga Unit Pusat Bahasa dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris tenaga pendidik di IAIN Imam Bonjol ke depan;
3. Dapat dijadikan sebagai wadah bagi dosen dalam mengembangkan kompetensi diri dalam bahasa Inggris;
4. Dapat dijadikan sebagai wawasan baru bagi peneliti untuk meningkatkan profesional dosen dalam upaya pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya⁹ ditemukan sebuah model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang dengan hasil penelitian yaitu berbentuk model hipotetik model pelatihan kelas intensif (*intensive class training model*). Pelatihan sebelumnya hanya sebagai program institusi dan belum ada penelitian secara serius.

⁹ Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen (Hasil penelitian Darmayenti & Nofiadri, 2014).

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep Kompetensi Bahasa Inggris

1. Pengertian Kompetensi Bahasa Inggris

Kompetensi¹⁰ dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Sehingga dapatlah dirumuskan bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan.

Kompetensi berbahasa Inggris pada hakikatnya adalah penguasaan seseorang terhadap bahasa Inggris yang dipelajari baik secara sadar maupun tidak disadari. Dengan kata lain, kompetensi berbahasa bukan hanya menguasai seperangkat aturan bahasa melainkan bagaimana pengguna bahasa dapat berkomunikasi¹¹ dengan bahasa tersebut dalam konteks yang sesuai. Keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa kompetensi berbahasa keterampilan berbahasa kita menjadi tidak teratur. Manusia hanya mampu memproduksi ujaran-ujaran dalam bentuk tuturan dan aksara level fonetis (bunyi-bunyian) tanpa makna seperti hewan.

Chomsky¹² mencetuskan sebuah gagasan berkaitan dengan kemampuan berbahasa seseorang. Ia membedakan kompetensi menjadi dua jenis, yaitu kompetensi (*competence*) yang mengacu pada seperangkat pengetahuan yang dimiliki seorang penutur tentang bahasanya dan performansi (*performance*) mengacu pada apa yang dilakukan seorang penutur dengan bahasanya tersebut. Hymes¹³ (1972) memandang pendapat yang dikemukakan oleh Chomsky di atas sebagai pendapat yang tidak mempertimbangkan masalah-

¹⁰ Estimologis

¹¹ Kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa.

¹² Noam Chomsky. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press. (1965).

masalah sosial yang mungkin terlibat dalam kegiatan berbahasa. Sementara itu, Gumperz memandang kompetensi komunikatif sebagai sebuah kondisi akumulatif dari kemampuan berbahasa seseorang, yang bukan hanya merefleksikan pengetahuan tentang menganalisis kasus-kasus bahasa, tapi juga mencakup pengetahuan tentang pemakaian kaidah-kaidah bahasa tersebut. (1972: 205).

Sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hymes dan Gumperz di atas, Clyne (1983) melihat kompetensi komunikasi itu sebagai sebuah kondisi yang tersusun dari dua aturan yang saling terkait: 1) aturan umum (*general rules*), yang mengacu pada aneka aspek budaya beserta institusi pendukungnya, dan 2) aturan khusus (*specific rules*) yang berkaitan dengan formula-formula khas dalam merealisasikan pertuturan. Sedangkan Canale & Swain¹⁴ berpendapat bahwa kompetensi komunikatif berisi *grammatical competence*, *sociolinguistic competence*, *discourse competence*, dan *strategic competence*). Lebih jauh Canale & Swain menegaskan bahwa kompetensi gramatika disebut dengan kompetensi sistemik (*Systemic competence*) yaitu kompetensi yang meliputi bunyi (*sounds*), tata bahasa (*grammar*) dan leksikon (*lexis*). Kedua yaitu kompetensi sosiolinguistik (*linguistic competence*) yaitu aturan bagaimana menggunakan bahasa dan aturan wacana. Ketiga yaitu kompetensi strategi (*strategic competence*) yaitu strategi komunikasi.

2. Komponen Kompetensi Bahasa Inggris

Kompetensi berbahasa yang dituju adalah kompetensi komunikatif (*communicative competence*) yang ditawarkan oleh Canale dan Swain¹⁵, Murcia, Thurrel¹⁶ dan Sandra Savignon.¹⁷ Pertama, Kompetensi Wacana (*discourse competence*) yaitu jika seseorang berkomunikasi baik lisan maupun tulisan orang tersebut terlibat dalam suatu wacana. Wacana itu sendiri adalah sebuah

¹⁴ Canale.M. and Swain.M. Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*. (1980). P.1.1-47.

¹⁵ Canale, M. From Communicative Competence to Communicative Language pedagogy. In J. C. Richards, & R. W. Schmidt (Eds.). *Language and Communication*. (1983). (pp. 2-27). London: Longman.

¹⁶ Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell *Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications*. In *Issues in Applied Linguistics*. (1995). pp 5-35.

¹⁷ Sandra Savignon,J. *Communicative competence: Theory and classroom practice*. 2nd edition. New York: McGraw-Hill. (1997).

peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan serta terkait dalam konteks budaya dan konteks situasi yang melingkupinya. Berpartisipasi dalam percakapan, membaca dan menulis secara otomatis mengaktifkan kompetensi wacana yang berarti menggunakan seperangkat strategi atau prosedur untuk merealisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa, tata bahasa dalam menafsirkan makna. Dengan kata lain, kompetensi wacana bukan merupakan kumpulan pengetahuan tentang kompetensi-kompetensi dasar yang disebut di atas. Kompetensi wacana atau kompetensi komunikatif adalah kombinasi dari kemampuan, strategi dan/ atau prosedur untuk mendayagunakan seluruh kompetensi secara sinergis dalam konteks komunikasi, dalam penciptaan makna, dalam menciptakan wacana yang tertata dan utuh, baik yang tertulis maupun lisan. *Kedua*, kompetensi linguistik (*linguistic competence*) yaitu kemampuan seseorang dalam menguasai tata bahasa, kosa kata, intonasi, tanda baca dan lain-lain. *Ketiga*, kompetensi sosiokultural (*sociocultural competence*) yaitu tata cara berkomunikasi seperti gaya bahasa dan kesantunan. *Keempat*. Kompetensi tindak bahasa (*actional competence*) yaitu kemampuan seseorang menggunakan bahasa sesuai dengan tujuannya seperti meminta, memerintah, mengajak, dan lain-lain. Untuk mencapai kompetensi wacana, seseorang harus menguasai kompetensi bahasa, sosial dan tindakan. *Kelima*, kompetensi strategis (*strategic competence*) yaitu kompetensi yang digunakan seseorang dalam mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi melalui berbagai cara seperti mengulang, minta tolong dan lain-lain.

Kompetensi berbahasa asing memiliki komponen yang saling terkait. Menurut Savile Troike ada lima komponen yang saling membangun sebuah kompetensi bahasa yaitu: (1) *Language knowledge*, yakni pengetahuan tentang kebahasaan yang relative mudah dikuasai secara teoritis maupun dipelajari secara autodidak; (2) *Cultural knowledge*, yaitu pengetahuan budaya bahasa yang lazim dipelajari lewat sosiolinguistik bahasa; (3) *Context*, yakni latar (non linguistik) dari pertuturan atau tindak komunikasi; (4) *Language use*, yaitu pemakaian bahasa sesuai konteks; (5) *Content knowledge*, yaitu pengetahuan topik atau tema yang dikomunikasikan (2006:206). Kelima komponen ini saling berkaitan dan memiliki karakteristik. Dalam berkomunikasi, kelima komponen ini terlibat, penguasaan dan kontrol pembicara atau penulis menentukan kualitas penguasaan terhadap kompetensi. Savignon menyebutkan lima karakteristik kompetensi komunikatif yakni: (1) dinamis dan

interpersonal, (2) ada pada setiap sistem symbol, (3) kontekstual, (4) melibatkan kemampuan dasar, dan (5) relatif (1985).

3. Tingkatan Kompetensi Bahasa Inggris

Pada dasarnya, ada tiga tingkatan kompetensi bahasa Inggris yaitu level pemula, intermediate dan level tinggi. Lebih lanjut Farrell¹⁸ menjelaskan pembagian tingkatan kompetensi bahasa Inggris yaitu:

- a. Pra Intermediet (*Pre intermediate*). Pada kelompok ini kompetensi seseorang dalam bahasa Inggris sudah dapat memberikan makna umum terhadap topik-topik umum sesuai kebutuhan bahasa sehari-hari dan seseorang sudah dapat melakukan percakapan, menulis dalam kalimat sederhana.
- b. Intermediet (*Intermediate*). Pada kelompok ini kompetensi seseorang sudah dapat melakukan interaksi baik lisan dan tulisan sederhana dengan topik bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi sosial.
- c. Pra Tingkat lanjutan (*Pre advance*). Pada kelompok ini seseorang dengan percaya diri melakukan interaksi baik lisan maupun tulisan yang lebih kompleks.
- d. Lanjutan Atas (*Advance*) pada kelompok ini kompetensi seseorang sudah memiliki dapat berinteraksi secara efektif dengan topik-topik bervariasi secara lancar.

Berdasarkan tingkatan kompetensi berbahasa Inggris yang ditawarkan di atas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengelompokan kompetensi dosen dalam bahasa Inggris dengan menggunakan tes penempatan (*placement test*).

B. Konsep Pelatihan Model Kelas Intensif bagi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen

1. Konsep Pelatihan (*Training*)

Pada hakikatnya pelatihan (*training*) adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang atau sekelompok orang untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (*competence*) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. Pada konsep

¹⁸ Farrell, Joseph. Speaking Across the University. Almanac: Vol 45, No 17, January 19, 1999

penelitian ini, pelatihan lebih dititik beratkan pada upaya bagaimana pendidik dapat menguasai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global yang mutlak dikuasai oleh mereka agar pengetahuan yang dimiliki terus berkembang.

Berbagai pengertian pelatihan ditawarkan oleh ahli. Menurut Torrington, Derek & Tan Chwee Huat¹⁹, pelatihan adalah proses perbaikan pengetahuan dan keahlian seseorang dalam rangka memperbaiki kinerja terhadap suatu pekerjaan yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau suatu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Hal tersebut berhubungan dengan perubahan sikap sehingga bisa melaksanakan pekerjaannya dengan efektif. Flippo²⁰ juga mengemukakan tentang konsep pelatihan. Menurutnya, pelatihan merupakan usaha peningkatan pengetahuan seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan Sikula²¹ mengemukakan bahwa pelatihan sebagai suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk mempelajari pengetahuan teknis dan keterampilan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelatihan berorientasi ke masa sekarang dan membantu seseorang untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Secara mendasar bahwa pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap terhadap yang dilatih. Hal ini didukung oleh Cut Zurnali²², yang menegaskan bahwa “the goal of training is for employees to master knowledge, skills, and behaviors emphasized in training programs and to apply them to their day-to-day activities”. Hal ini berarti bahwa tujuan pelatihan adalah agar para peserta dapat menguasai pengetahuan, keahlian dan perilaku yang ditekankan dalam program-program pelatihan dan untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

¹⁹ Derek Torrington, & Tan Chwee Huat. *Human Resource Management for South East Asia*. New York: Prentice Hall. (1994).

²⁰ Flippo, Edwin, B. *Personnel Management*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill Book Company. (1984).

²¹ Sikula, Andrew, F. *Personnel Administration and Human Resources Management*. New York : A Wiley Trans edition by John Wiley & Sons Inc. (1981).

²² Cut Zurnali. *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance PT Telkom Indonesia*, Tbk, *Tesis*. Program Pascasarjana Unpad, Bandung. (2004).

Dengan demikian pelatihan akan memberikan manfaat kepada peserta yang dilatih yaitu : (1) meningkatkan pengetahuan para peserta atas budaya dan para pesaing luar,(2) membantu para peserta yang mempunyai keahlian untuk bekerja dengan teknologi baru, (3) membantu para para pekerja untuk memahami bagaimana bekerja secara efektif dalam tim untuk menghasilkan jasa dan produk yang berkualitas, (4) memastikan bahwa budaya perusahaan menekankan pada inovasi, kreativitas dan pembelajaran, (5) menjamin keselamatan dengan memberikan cara-cara baru bagi para pekerja untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan pada saat pekerjaan dan kepentingan mereka berubah atau pada saat keahlian mereka menjadi absolut, (6) mempersiapkan para peserta untuk dapat menerima dan bekerja secara lebih efektif satu sama lainnya (Wright,2003).

Pelatihan akan memberikan hasil apabila adanya peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan adanya Perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin dan etos kerja²³. Tujuan umum pelatihan sebagai berikut : (1) untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

Sedangkan komponen-komponen pelatihan sebagaimana dijelaskan oleh Mangkunegara terdiri dari : (1) tujuan dan sasaran pelatihan harus jelas dan dapat di ukur, (2) Para pelatih (trainer) harus ahlinya yang berkualitas memadai (profesional), (3) Materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak di capai, (4) peserta pelatihan dan pengembangan (trainers) harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Dalam pengembangan program pelatihan, agar pelatihan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan, diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pelatihan yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi. Atau dengan istilah lain ada fase perencanaan pelatihan, fase pelaksanaan pelatihan dan fase pasca pelatihan. Ada beberapa tahap dalam melakukan pelatihan pengembangan meliputi: (1) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan /

²³ Notoatmodjo Soekidjo *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta(1991).

need assesment; (2) menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan; (3) menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya; (4) menetapkan metode pelatihan; (5) mengadakan percobaan (try out) dan revisi; dan (6) mengimplementasikan dan mengevaluasi²⁴.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pelatihan merupakan upaya untuk memberikan kerangka berpijak dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan lebih efisien dan efektif. Sehingga performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya mengalami perubahan.

2. Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen

Model dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan yang memiliki kerja yang teratur dan sistematis yang mengandung pemikiran, uraian atau penjelasan tentang suatu konsep.

Intensif (*intensive*) berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah secara sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Artinya, intensif merupakan gambaran sebuah upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus sampai menemukan hasil yang optimal dan memuaskan. Sedangkan kelas intensif (*intensive class*) adalah merupakan sebuah program kegiatan untuk mempelajari sesuatu secara sungguh-sungguh dan terus menerus dengan batasan waktu yang telah ditentukan. Jadi, model pelatihan kelas intensif (*Intensive class training model*) dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris merupakan model kegiatan yang tersusun teratur dan sistematis yang mengandung pemikiran, uraian atau penjelasan yang digunakan untuk mengembangkan serta meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris seseorang secara terus menerus dalam batas waktu yang ditentukan.

Pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang mengikuti model yang ditawarkan oleh Borg dan Gall²⁵. Model ini digunakan untuk menghasilkan suatu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa

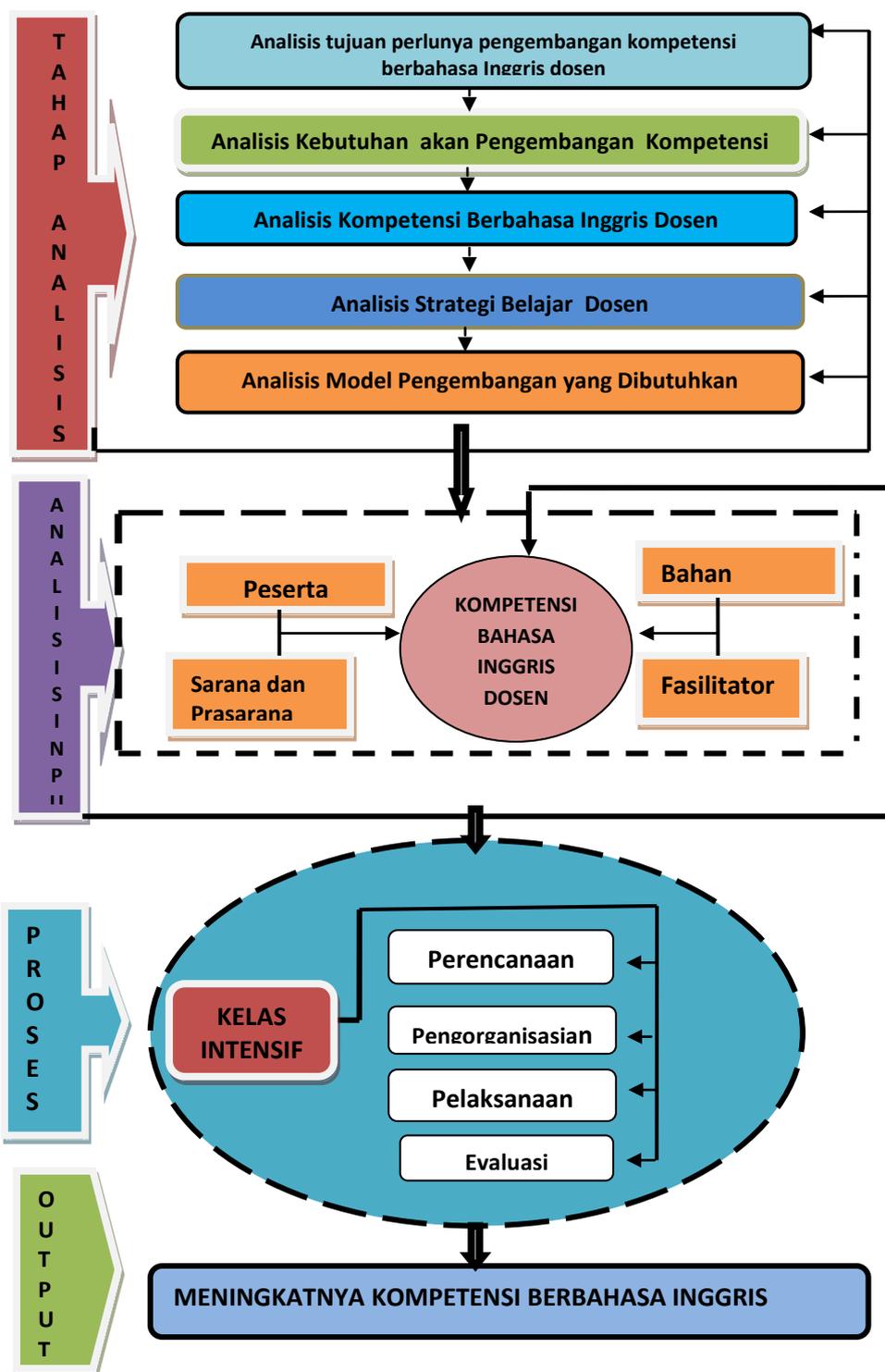
²⁴ Mangkunegara, Anwar Prabu. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung : Refika Aditama. (2005).

²⁵ Walter Borg, R & Gall, Meredith, D. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc. (1983).

Inggris dosen di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang dikarenakan prosedur yang ditawarkan oleh Borg dan Gall ini sangat sederhana dan mudah dilakukan.

Borg dan Gall mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu *"research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation"*. Kesepuluh langkah ini, selanjutnya disederhanakan menjadi lima tahap, yaitu: (1) studi pendahuluan yang meliputi kegiatan mengumpulkan informasi, membaca literatur, mengobservasi kegiatan dosen dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris di kampus yang sedang berlangsung, dan menganalisa kebutuhan pengembangan kompetensi bahasa Inggris; (2) penyusunan draf model pengembangan yang akan digunakan; (3) melakukan validasi model dan revisi; (4) implementasi model, dan (5) evaluasi. Berikut ini model hipotetic (*hypotetic model*)²⁶ yang direkomendasikan yang digunakan untuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen.

²⁶ Model yang membutuhkan pengujian lebih lanjut



Gambar.2.1.Desain Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa pengembangan kompetensi berbahasa Inggris ada tiga tahap utama yaitu tahap penganalisisan terhadap perlunya pengembangan, tahap analisis input, dan tahap analisis proses. Pada akhirnya nanti akan diperoleh gambaran perkembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen.

Tahap penganalisaan merupakan kegiatan awal dalam menentukan keputusan bahwa kompetensi berbahasa Inggris dosen perlu dikembangkan. Pada tahap penganalisaan, ada lima kegiatan yang dilakukan. *Pertama*, analisis perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dilakukan. *Kedua*, analisis kebutuhan akan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. *Ketiga*, kompetensi berbahasa Inggris dosen. *Keempat*, analisis strategi belajar bahasa Inggris dosen. *Kelima*, analisis pengembangan kompetensi yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa dosen membutuhkan *model kelas Intensif* dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan tahap lanjutan setelah ditemukan model yang dibutuhkan.

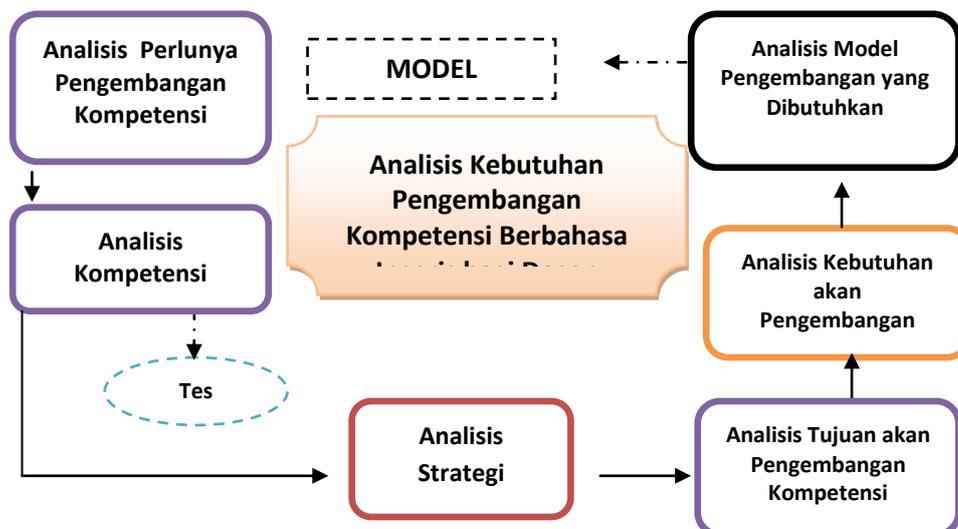
Tahap analisis input merupakan kegiatan untuk analisis peserta yang dilatih, bahan belajar yang digunakan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan fasilitator yang kompeten. Peserta belajar adalah peserta yang terlibat dalam pelatihan melalui kelas intensif. Peserta belajar ini dibedakan atas tiga level yaitu tingkat *basic*, *intemediate*, dan *advance*. Bahan belajar dirancang sesuai dengan level kompetensi yang dimiliki oleh peserta belajar. Fasilitator adalah tutor yang dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dalam pembelajaran. sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar seperti ruangan belajar, media belajar serta alat-alat belajar lainnya.

Tahap analisis proses merupakan kegiatan utama dalam proses pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. *Pada tahap output*, merupakan tahap menghasilkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dosen. Berikut ini adalah uraian turunan model Hipotetik Model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen.

Model Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris

Pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen diawali dengan empat tahap kegiatan. *Pertama*, tahap penganalisaan dilakukan terhadap alasan perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara mendalam. *Kedua*, memberikan tes kompetensi bahasa Inggris dalam bentuk *Ketiga*, analisis terhadap strategi belajar yang dilakukan oleh dosen serta strategi yang paling dominan yang dilakukan dalam upaya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris selama ini. *Keempat*, analisis terhadap kebutuhan akan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris.

Berikut ini adalah model turunan tahap analisis kebutuhan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen.

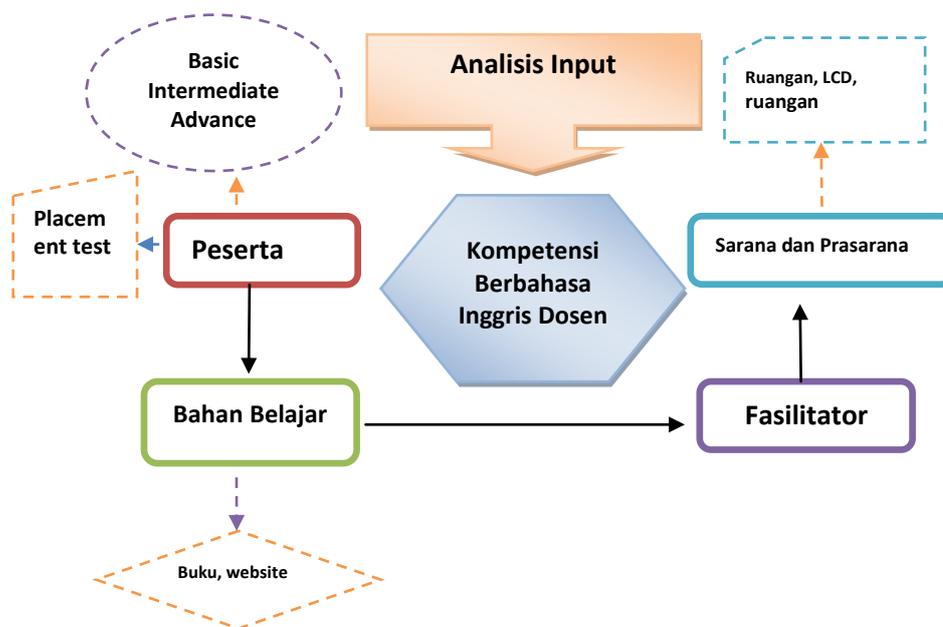


Gambar 2.2. Turunan Model Hipotetik Tahap Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris

Tahap Analisis Input Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris melalui Model Kelas Intensif

Tahap ini adalah analisis input yang meliputi analisis terhadap peserta belajar, bahan belajar, fasilitator dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Peserta belajar adalah peserta yang dilibatkan dalam pelatihan melalui kelas intensif. Peserta belajar ini dibedakan atas tiga level yaitu tingkat *basic*, *intemediate*, dan

advance. Untuk menentukan tingkatan sesuai kompetensi dosen, dilakukan tes bahasa Inggris berbentuk *placement test*. Dengan demikian diperoleh gambaran tingkatan kompetensi yang tepat sehingga akan dapat ditentukan bahan serta model pembelajaran yang sesuai. Bahan belajar adalah materi yang digunakan sesuai dengan level kompetensi yang dimiliki oleh peserta belajar. Materi ini diambil dari berbagai referensi yang relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi. Semuanya disusun dalam bentuk silabus yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Fasilitator adalah tutor yang kompeten dalam membimbing dosen dalam bahasa Inggris. Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar seperti ruangan belajar, media belajar serta alat-alat belajar lainnya. Berikut ini adalah turunan tahap model hipotetik pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen.



Gambar 2.3. Turunan Model Hipotetik Analisis Input Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris

Analisis Proses Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen

Tahap analisis proses ini meliputi empat kegiatan utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap ini merupakan inti dari model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen ini.

Pada tahap perencanaan, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut. *Pertama*, identifikasi kebutuhan belajar. Hasilnya berupa materi dalam dimensi pengetahuan, meliputi: pemahaman komponen keterampilan bahasa Inggris. Kebutuhan materi dalam dimensi keterampilan, meliputi berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. *Kedua*, identifikasi peserta. Peserta belajar ditentukan dengan memberikan tes *placement test*. Sehingga akan diperoleh kelompok belajar tiga level yaitu level basic, intermediate, dan advance. *Ketiga*, identifikasi sumber belajar sebagai fasilitator. Fasilitator yang ditunjuk oleh peneliti berdasarkan pengalamannya sebagai fasilitator, serta penguasaan dalam ilmu bahasa Inggris. *Keempat*, identifikasi bahan ajar yang digunakan, yaitu bahan ajar yang dikemas sendiri oleh nara sumber/peneliti dan bersifat praktis. Materi difokuskan pada kompetensi yang paling dibutuhkan oleh dosen yaitu berbicara dan menulis. Materi kompetensi berbicara yang dibutuhkan adalah percakapan-percakapan sederhana dan menjadi penyaji dalam seminar. Sedangkan materi kompetensi menulis difokuskan pada keterampilan menulis *essay*.

Pada tahap pengorganisasian, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut. *Pertama*, menentukan tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pelatihan melalui kelas intensif secara umum adalah: (1) meningkatkan penguasaan kompetensi berbahasa Inggris; (2) mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris yang meliputi berbicara dan menulis. Tujuan khusus pengorganisasian meliputi: keterampilan berbicara dan menulis. *Kedua*, penyusunan materi pelatihan, hasilnya materi pelatihan kelas intensif dikemas sesuai dengan kebutuhan pelatihan kelas intensif sebagai yang terkandung dalam tujuan khusus pelatihan. *Ketiga*, fasilitator pelatihan adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh dosen ahli berdasarkan pertimbangan penguasaan substansi materi, berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. *Keempat*, sumber biaya pelaksanaan. *Kelima*, jadwal pelaksanaan kegiatan yang disusun dan dilaksanakan berdasarkan hasil kesepakatan antara peserta penanggung jawab dan peneliti.

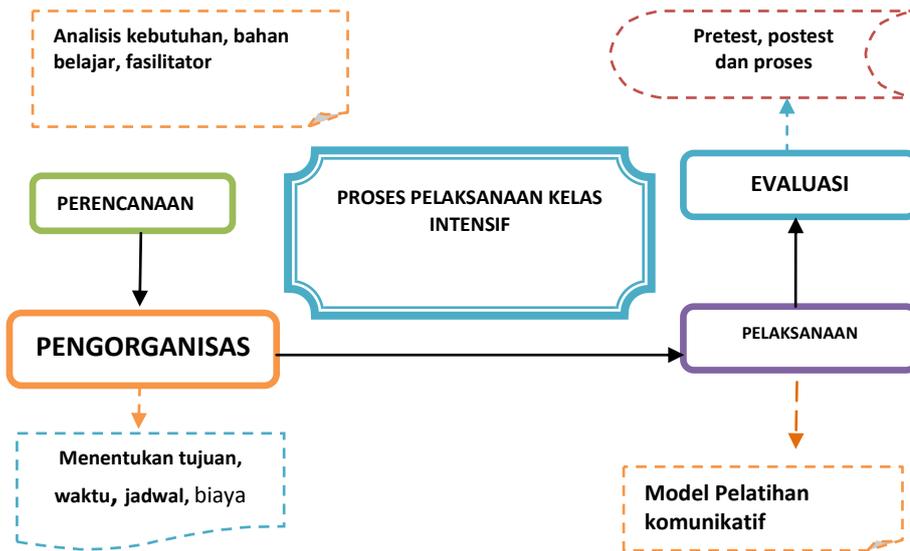
Pada Tahap Pelaksanaan Kelas Intensif, kegiatan disusun sedemikian rupa yaitu kegiatan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan harus dipastikan bahwa peserta siap untuk belajar. Peneliti memberikan motivasi dalam belajar, menciptakan suasana pelatihan yang kondusif, dan menjelaskan setiap kali pertemuan tujuan pelatihan. Proses pelatihan harus

dijelaskan secara rinci kepada peserta meliputi kegiatan teori dan kegiatan praktek.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan menggunakan model pelatihan komunikatif yang meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan disusun berdasarkan proses pelatihan yang komunikatif dengan merujuk pada fase pembelajaran di perguruan tinggi yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi dan re-kreasi²⁷. *Pertama*, pada kegiatan pendahuluan ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu (1) mengabsen, (2) fasilitator membangun perhatian, (3) fasilitator berupaya memotivasi peserta, menciptakan suasana akrab, menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan (4) fasilitator memberikan panduan belajar, (5) fasilitator sebelum proses pelatihan berlangsung memberikan *pretest*. *Kedua*, pada kegiatan inti dilakukan dengan teknik pelatihan yang komunikatif. Artinya, proses pelatihan harus memberikan kesempatan penuh (*learning opportunity*) kepada peserta belajar. Teknik yang dilakukan adalah teknik diskusi, permainan (*role play*), dan analisis masalah.

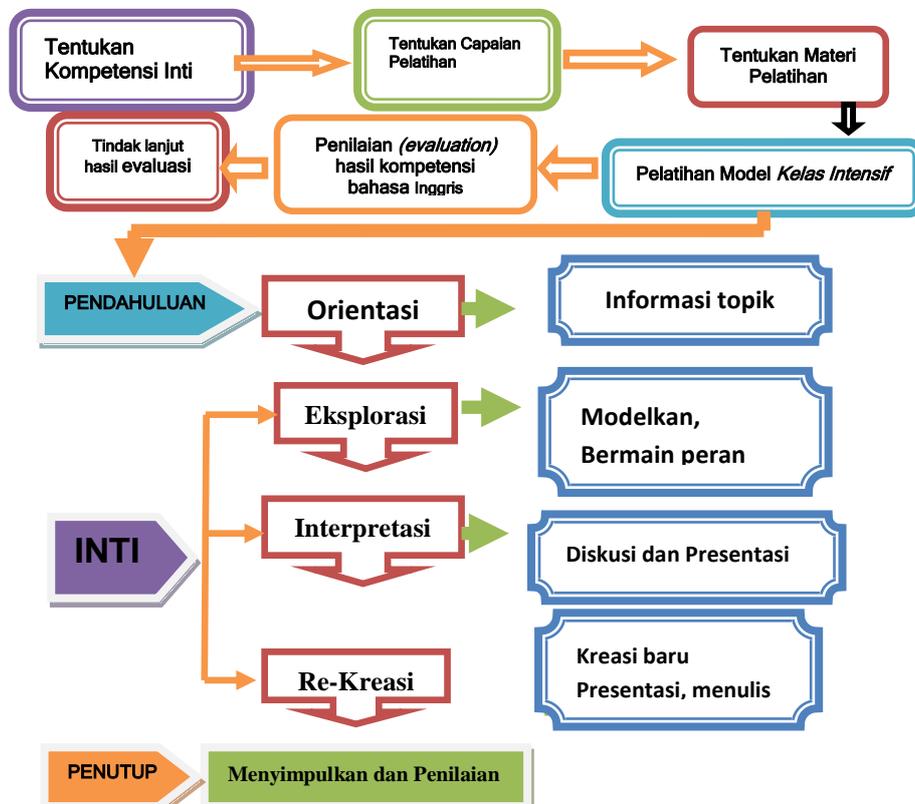
Peran fasilitator sebagai berikut; (1) melakukan orientasi terhadap materi (2) melakukan penjajakan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta sesuai dengan tema, (3) melakukan distribusi bahan belajar kepada peserta sebagai sumber belajar (4) mendiskusikan materi sesuai dengan tema yang dibahas, (5) memberikan tugas-tugas secara langsung kepada setiap peserta, (6) mendorong peserta agar dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran, (7) membimbing peserta secara individual berbicara dan menulis, (8) mengamati setiap peserta dalam pelaksanaan pelatihan, (9) memberikan masukan (*feedback*) terhadap hasil pengamatan, (10) melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, dan (j) melaksanakan evaluasi. Berikut ini adalah turunan model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen pada tahap proses.

27



Gambar 2.4. Turunan Model Pelaksanaan Kelas Intensif

Berikut ini adalah prosedur model pelatihan kelas Intensif.



Gambar.2.5. Desain Proses Pelatihan Model Kelas Intensif bagi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen

Tahap Evaluasi Pelatihan kelas Intensif adalah kegiatan untuk menentukan apakah peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris adanya perubahan atau tidak. Secara rinci tahapan kegiatan evaluasi ada dua. *Pertama*, evaluasi proses pelatihan kelas intensif dan evaluasi hasil pelatihan (*output*). Evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest*. *Kedua*, menjangkau pendapat peserta melalui pengisian lembar kusioner untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang diimplementasikan.

C. Dosen sebagai Pendidik Profesional

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional.

Oleh karena itu, dosen sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dosen harus memiliki kompetensi dalam berbagai bidang termasuk kompetensi berbahasa Inggris. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 pasal 10).

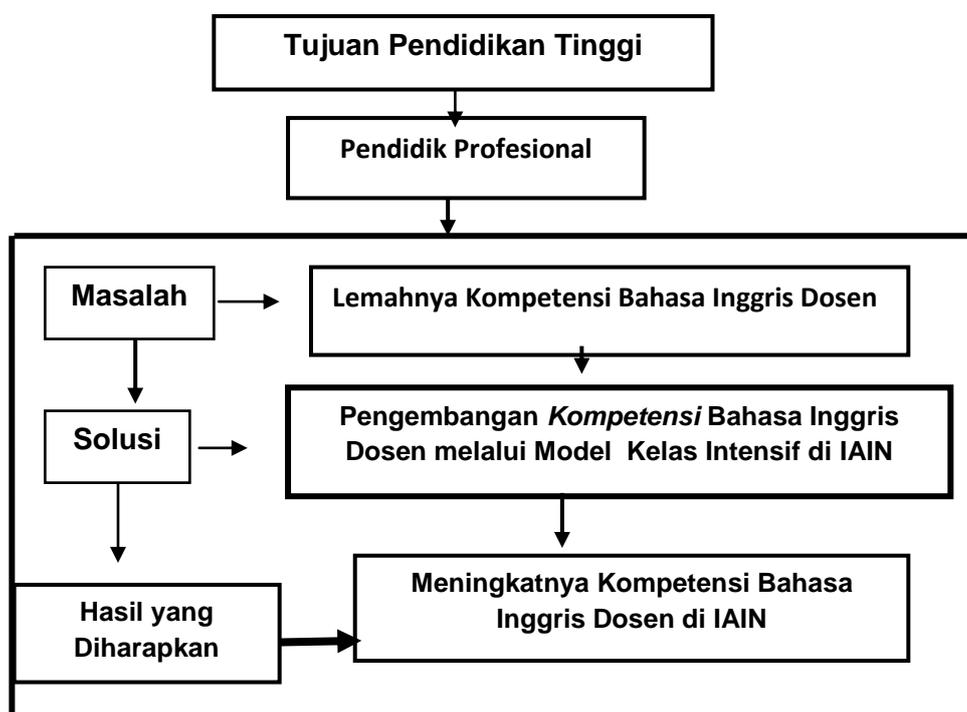
D. Kerangka Berpikir Penelitian

Salah satu tujuan dan fungsi pendidikan tinggi adalah terciptanya pendidik yang profesional yang siap menghadapi tantangan dunia pendidikan ke depan dan mengembangkan Civitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma serta mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora (UUPTNo 12 tahun 2012 pasal 4). Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah selalu meningkatkan kompetensi dosen dalam berbagai bidang kebutuhan dunia pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh

dosen adalah kompetensi berbahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris berfungsi untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Lemahnya kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang menjadi kendala utama dalam mempromosikan diri ke dunia luar lewat seminar-seminar dan penulisan di jurnal-jurnal internasional. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya dengan mengembangkan kompetensi bahasa Inggris dosen.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model yang telah dirancang untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris dosen. Model kelas intensif (*Intensive Class Model*) merupakan desain model yang efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dosen dalam bahasa Inggris ke depan. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir penelitian.



Gambar 2.6. Kerangka Berpikir Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Hasil penelitian adalah terbuktinya hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil kompetensi berbahasa Inggris dosen

secara signifikan sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikannya dengan model kelas Intensif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (*experimental research*) yang bertujuan untuk menguji efektifitas model pelatihan kelas intensif terhadap kompetensi berbahasa Inggris dosen dengan mengacu pada metode yang ditawarkan oleh Fraenkel²⁸. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang diajukan untuk menguji model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen IAIN Imam Bonjol Padang. Model yang telah dihasilkan adalah model hipotetik yaitu model pelatihan kelas intensif. Untuk menguji model ini maka perlu dilakukan eksperimen sebagai bagian dari penelitian dan pengembangan (*research and development*).

Implementasi model ini menggunakan desain satu kelompok tes awal dan tes akhir (*one group pre test- post test design*)²⁹ dengan melakukan tes kemampuan awal (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir (*post-test*) untuk mengetahui rerata skor capaian (*gain score*) hasil belajar bahasa Inggris dosen yang dilatih. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu model kelas intensif sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan kompetensi berbahasa Inggris dosen sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Berikut ini model desain yang digunakan.

Kelompok Sampel	Tes Awal (pre-test) O1	Perlakuan (Treatment) T	Tes Akhir (post-test) O2	Uji Statistik
Kelompok eksperimen	Skor Tes awal	Pelatihan Kelas Intensif	Skor Tes akhir	Uji -t

Sumber: Fraenkel, 1990

²⁸ Jack Fraenkel. R. & Norman E.WallenHow to Design and Evaluate Research. New York: McGraw-Hill Publishing Company. . (1990).

²⁹ opcit

B. Lokasi Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IAIN Imam Bonjol Padang. Adapun alasan pemilihan lokasi ini selain dosen IAIN merupakan subjek penelitian, adalah bahwa di IAIN ini belum adanya program bagi pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen yang tepat khususnya melalui model kelas intensif. Penelitian ini ditujukan kepada dosen selingkungan IAIN Imam Bonjol Padang yang aktif melaksanakan tugas di IAIN. Berikut adalah data keseluruhan Dosen yang aktif di IAIN Imam Bonjol Padang:

Tabel 3.1. Jumlah Dosen IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2015

No	Fakultas	Jumlah Pendidikan Terakhir			Total	Guru Besar	Keterangan	
		S1	S2	S3			L	P
1	Adab & Humaniora	2	50	10	63	2	19	44
2	Dakwah & Komunikasi	5	37	19	61	6	26	35
3	Syariah & Hukum	2	59	18	79	2	20	59
4	Tarbiyah	2	75	15	92	7	26	66
5	Ushuludin	1	51	13	65	5	24	41
Total		12	272	75	358	22	115	245

Sumber: Berdasarkan Daftar Urutan Kepangkatan (Duk 2015) Kepegawaian IAIN Imam Bonjol Padang.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tenaga dosen yang aktif di IAIN sampai tahun 2015³⁰ adalah 358 orang. Persebarannya adalah 62 orang pada fakultas ADAB dan Humaniora, 61 orang pada fakultas Dakwah, 79 orang pada fakultas Syariah, 92 orang pada fakultas Tarbiyah dan 65 orang pada fakultas Ushuludin. Jumlah dosen yang sudah S2 adalah 273 orang dan sebahagian dari mereka sedang penyelesaian S3. Sementara jumlah dosen yang sudah S3 adalah 75 orang dan sisanya adalah masih S1 sedang penyelesaian S2 dengan jumlah 12 orang. Guru besar berjumlah 22 orang.

Sampel penelitian ini difokuskan kepada seluruh dosen yang sudah S2 dan S3 yang masih aktif di IAIN Imam Bonjol Padang. Adapun jumlahnya adalah 273 orang yang telah S2 dan 75 orang S3.

³⁰ Berdasarkan Daftar Urutan Kepangkatan (Duk 2015) Kepegawaian IAIN Imam Bonjol Padang.

Dari jumlah dosen yang telah S2 dan S3 diambil 5 persen (5%) dari total yang ada dengan teknik *simple random sampling*³¹(Sugiyono,2010:120) yang menyebar di lima fakultas. Teknik dilakukan setelah semua dosen bahasa Inggris dan dosen yang mengambil pendidikan di luar negeri dikeluarkan dari penarikan sampel. Berikut adalah persebaran jumlah sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

No	Fakultas	Pendidikan Terakhir	
		S2	S3
1	ADAB	2	2
2	Dakwah	2	2
3	Syariah	2	2
4	Tarbiyah	2	2
5	Ushuludin	2	2
Jumlah		10	10
Total		20 orang	

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa jumlah dosen yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang yaitu 10 orang tamatan S2 dan 10 orang sudah S3. Total sampel adalah 20 orang.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dalam bentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data pokok yang dikumpulkan melalui dan hasil tes kompetensi bahasa Inggris Dosen. Data kualitatif adalah hasil wawancara dengan dosen yang digunakan untuk mendukung kelayakan model.

D. Instrumentasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan tes kompetensi bahasa Inggris sebagai instrumen penelitian yaitu kompetensi berbicara dan menulis. Kamera, catatan lapangan dan rekaman digunakan sebagai alat bantu untuk pengumpul data. Berikut ini adalah kisi-kisi instrument penelitian.

³¹ Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran kompetensi Berbahasa Inggris

No	Keterampilan Berbicara	Kisi-kisi Soal	Indikator Keberhasilan	Butir	Jumlah Butir
1	Berbicara Kelancaran / Kosa Kata / Tata Bahasa / Pengucapan / Pemahaman menyimak /	presen tasi dan wawa ncara	➤ Mampu melakukan <i>presentasi, debat dan wawancara</i> dengan lancar dengan kalimat, kosa kata, <i>kata kerja</i> , tekanan dan intonasi yang tepat.	1,2,3	3
2	Menulis Isi Organisasi Kosakata Tata bahasa Mekanik	Menul is esei deskri ptif Menul is esei argum entati ve	Mampu mengembangkan topik ke dalam tulisan dengan sangat baik. Mampu menyusun paragraph dengan benar baik secara kohesif dan koherensi Mampu memilih menggunakan kosakata dan idiom yang tepat dengan sangat baik. Mampu menyusun kalimat dengan sangat tepat Mampu menggunakan tanda baca, huruf besar, dengan sangat baik	1,2	2
J U M L A H					5

Table 3.4. Skor Kompetensi Bahasa Inggris

Sampel	Komponen Menulis					Total
	C (13-30)	O (7-20)	V (7-20)	L.Use (5-25)	M (2-5)	
1						
2						
↓						
20						
Sampel	Komponen Berbicara					Total
	Pron (1-5)	Fluen (1-5)	Voc (1-5)	Gram (1-5)	Comp (1-5)	
1						
2						
↓						

Sebelum pengumpulan data awal dilakukan, terlebih dahulu penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan responden. Berdasarkan kisi-kisi soal dan indikator disusun item tes keterampilan berbahasa Inggris, dan diuji validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruksi (*construct validity*). Uji validitas isi dilakukan oleh dua orang pakar pendidikan bahasa Inggris dari IAIN untuk memeriksa apakah item-item soal telah mengukur konten dan indikator keberhasilan peserta didik sesuai dengan sifat dan karakteristik objek ukur dengan konstruksi yang tepat dan benar. Adapun batas minimum koefisien korelasi yang dianggap telah memuaskan jika $r = 0.30^{32}$. Untuk mempermudah penghitungan, digunakan program *Statistical Product and Solution* (SPSS) versi 17.0 for *Windows*. Selanjutnya reabilitas instrumen diuji dengan memakai Cronbach's Alpha yang diolah dengan menggunakan fasilitas komputer program SPSS versi 17.0. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1, 00. Maksudnya adalah semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi tingkat taraf kepercayaannya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah tingkat reliabilitasnya. Berikut ini adalah tabel klasifikasi indeks reliabilitas soal. Reliability tes dapat dilihat dalam lampiran.

³² opcit

Tabel 3.5. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Instrumen Keterampilan Berbahasa Inggris Dosen

No	Indeks	Klasifikasi
1	0,00-20	Sangat rendah
2	0,20-40	Rendah
3	0,40-60	Sedang
4	0,60-80	Tinggi
5	0,80-100	Sangat tinggi

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses memperoleh informasi³³. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan wawancara. Data dalam penelitian ini adalah hasil tes dari kompetensi bahasa Inggris dalam bentuk lisan dan tulisan, hasil observasi dan hasil wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen yang sudah ada serta materi dan pola yang digunakan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati namun hadir dalam kegiatan³⁴. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan jenis wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)³⁵.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Ada empat kegiatan utama dalam pengumpulan data dalam penelitian yaitu kegiatan persiapan, pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan persiapan adanya persiapan peserta, materi, dan jadwal kegiatan. Pada kegiatan pendahuluan adanya orientasi materi, pada kegiatan inti adanya eksplorasi, interpretasi,

³³ Jack Fraenkel. R. & Norman E.Wallen. *How to Design and Evaluate Research*. New York: McGraw-Hill Publishing Company. (1990).

³⁴ Stainback Susan. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendal/Hunt Publishing Company Dubuque, Iowa. (1988).

³⁵ Nasution, S. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara p.9

rekreasi. Pada kegiatan penutup adanya kegiatan menyimpulkan. Berikut adalah uraian kegiatan.

1. Kegiatan Persiapan

- a. membagi peserta belajar menjadi tiga tingkatan kompetensi yaitu tingkat *basic*, *intemediate*, dan *advance* dengan melakukan tes bahasa Inggris berbentuk *placement test*.
- b. memberikan tes awal (*pre-test*).
- c. Mempersiapkan bahan belajar yang tersusun dalam bentuk silabus dan materi ajar yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran.
- d. Mempersiapkan fasilitator yaitu tutor yang kompeten dalam membimbing dosen dalam bahasa Inggris.
- e. Mempersiapkan sarana dan parasarana yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar seperti ruangan *belajar*, media belajar serta alat-alat belajar lainnya.
- f. Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam 2 kali pertemuan setiap minggu yaitu hari Sabtu dan Minggu dari jam 8.00 sampai dengan jam 10.00 atau 120 menit setiap pertemuan.

2. Implementasi Model Pelatihan Kelas Intensif

Pendahuluan

Orientasi

Persiapan

- a. mengatur posisi duduk peserta dengan bentuk separoh lingkaran
- b. Mengambil absen
- c. membangun perhatian dan semangat, memberikan motivasi dan rasa percaya diri bagi peserta agar mereka dapat mengikuti pelatihan dengan nyaman serta menciptakan suasana akrab, menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan dengan peserta.
- d. memberikan panduan belajar

Informasi Topik

- a. menginformasikan topik, tujuan, materi, waktu dan langkah kegiatan pelatihan

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- a. Memberikan model berbicara bahasa Inggris kepada peserta.

- b. Melakukan penjajagan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta sesuai dengan tema dengan cara memodelkan secara perorangan.
- c. Mendistribusikan materi kepada peserta sebagai sumber belajar

Interpretasi

- a. melakukan diskusi yaitu mendiskusikan materi sesuai dengan tema yang dibahas,
- b. bermain peran (role play),
- c. mempresentasikan materi
- d. memberikan tugas-tugas secara langsung kepada setiap peserta,
- e. mendorong peserta agar dapat memecahkan masalah pembelajaran,
- f. membimbing peserta secara individual berbicara dan menulis,
- g. mengamati setiap peserta dalam pelaksanaan pembelajaran,

Re-kreasi

- a. memberikan kesempatan kepada setiap peserta berkereasi terhadap materi yang telah dipelajari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan

Penutup

Feedback dan penilaian

- a. memberikan masukan (*feedback*) terhadap hasil pengamatan,
- b. melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya,
- c. melaksanakan evaluasi. Evaluasi difokuskan pada aktifitas dosen dalam melaksanakan kegiatan pelatihan dan hasil belajar peserta pelatihan.

G. Teknik Analisis data

Data hasil pengisian kuesioner oleh dosen IAIN Imam Bonjol Padang diolah secara statistik dengan teknik tabulasi dengan menentukan skor total, skor rerata, skor ideal dan persentase tingkat pencapaian responden. Tingkat pencapaian responden dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria sebagai berikut³⁶:

- 90-100% = sangat baik atau sangat tinggi
- 80-89% = tinggi atau baik
- 65-79% = sedang atau cukup baik
- 55-64% = kurang
- < 54% = rendah

Data penelitian hasil belajar bahasa Inggris dosen berupa skor tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*pos-test*) dianalisa dengan menggunakan analisis statistik diskriptif, uji homogenitas, uji normalitas, dan uji $-t$ dan menggunakan bantuan fasilitas komputer Program SPSS Versi 17.0. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians (σ_i^2) data hasil pengukuran berdistribusi homogen dengan menggunakan uji Chi Kuadrat (X^2 Bartlett) (Sudjana 2005:261). Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data hasil pengukuran berdistribusi normal dengan menggunakan teknik analisis statistik yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan fasilitas komputer Program SPSS Versi 12,0. Uji-t digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model terhadap hasil belajar bahasa Inggris dosen. Masing-masing data (*data awal*, *data hasil uji coba awal*, *hasil uji coba akhir*) diperbandingkan.

³⁶ Arikunto. S. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. (1998).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan temuan penelitian yaitu hasil implementasi pelatihan model kelas intensif (*intensive class training model*) untuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang serta komponen kompetensi bahasa Inggris yang dominan dapat ditingkatkan. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Implementasi Pelatihan Model Kelas Intensif bagi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang

Berikut ini dipaparkan hasil pelaksanaan model pelatihan Kelas Intensif (*intensive class training model*) tanggal 20-23 Agustus 2015. Ada empat tahap pelaksanaan kegiatan ini yaitu kegiatan pemberian tes penempatan (*placement test*), tes awal, kegiatan pelatihan dan tes akhir. Pada tahap pelaksanaan placement test, ada 20 orang dosen yang terlibat. Semua peserta adalah dosen yang terpilih secara acak dari 5 fakultas. Masing-masing fakultas ada 4 orang dosen yang mengikuti. Ada dua kompetensi yang diujikan yaitu kompetensi berbicara dan menulis. Berdasarkan hasil tes penempatan (*placement test*), maka ada dua kelompok kompetensi yang diperoleh yaitu kelompok pre intermediate dan intermediate.

Kegiatan kedua adalah pemberian tes awal (*pretest*). Pada tahap ini tes tetap diberikan dalam bentuk tes kompetensi berbicara dan menulis. Hasil tes awal menunjukkan bahwa kompetensi berbicara dan menulis dosen berada pada level *intermediet dan pre intermediet*. Seyogyanya, level kompetensi berbahasa Inggris dosen adalah di level *advance*. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan pelatihan model kelas intensif. Kegiatan ini melibatkan dua orang tutor yang didatangkan dari Universitas Andalas (UNAND) yaitu Rika Handayani dan Zulprianto (absensi terlampir). Keduanya adalah dosen tamatan magister luar negeri dengan memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang sangat bagus. Kelas dibagi dua kelompok yaitu kelas intermediate dan kelas pre intermediate. Kedua kelas diberikan model yang sama. Materi sama namun dengan tingkatan berbeda (materi terlampir).

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, masing-masing kelompok diberikan pelatihan sebanyak 4 kali. Kegiatan disusun sedemikian rupa yaitu kegiatan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan harus dipastikan bahwa peserta siap untuk belajar. Peneliti memberikan motivasi dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menjelaskan setiap kali pertemuan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dijelaskan secara rinci kepada peserta meliputi kegiatan teori dan kegiatan praktek.

Pelaksanaan model pelatihan kelas intensif (*intensive class training model*) telah mengikuti model yang didesain. Ada tiga tahapan utama yang telah dilakukan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. *Pertama*, kegiatan pendahuluan atau kegiatan orientasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu (1) mengabsen, (2) fasilitator membangun perhatian peserta, (3) fasilitator berupaya memotivasi peserta, menciptakan suasana akrab, menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan (4) fasilitator memberikan panduan belajar. *Kedua*, pada kegiatan inti dilakukan dengan teknik pembelajaran yang komunikatif. Artinya, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan penuh (*learning opportunity*) kepada peserta belajar. Teknik yang dilakukan adalah teknik diskusi, permainan (*role play*), dan analisis masalah.

Peran fasilitator sebagai berikut; (1) melakukan orientasi terhadap materi (2) melakukan penjajagan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta sesuai dengan tema, (3) melakukan distribusi bahan belajar kepada peserta sebagai sumber belajar (4) mendiskusikan materi sesuai dengan tema yang dibahas, (5) memberikan tugas-tugas secara langsung kepada setiap peserta, (6) mendorong peserta agar dapat memecahkan masalah pembelajaran, (7) membimbing peserta secara individual berbicara dan menulis, (8) mengamati setiap peserta dalam pelaksanaan pembelajaran, (9) memberikan masukan (*feedback*) terhadap hasil pengamatan, (10) melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, dan (j) melaksanakan evaluasi.

Tahap Evaluasi Pelatihan kelas Intensif adalah kegiatan untuk menentukan apakah peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris mengalami perubahan atau tidak. Secara rinci tahapan kegiatan evaluasi ada dua. *Pertama*, evaluasi proses pelatihan kelas intensif dan evaluasi hasil pelatihan (*output*). Evaluasi menggunakan *pretest* dan *post-test*. *Kedua*, menjaring pendapat peserta melalui wawancara untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang diimplementasikan.

Implementasi model ini menggunakan desain satu kelompok tes awal dan tes akhir (*one group pre test- post test design*) dengan menggunakan tes kemampuan awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Data hasil implementasi model *pelatihan kelas intensif* dideskripsikan dalam uraian berikut.

a. Deskripsi Data Tes Awal (*Pre- Test*)

Data hasil tes awal kompetensi bahasa Inggris yang meliputi tes keterampilan berbicara dan menulis dosen kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate* ditabulasikan dan diolah dengan program komputer SPSS 17.0. Rangkuman hasil analisis data tes awal (*pre-test*) dosen pada kedua kelas sampel, baik pada kelas *intermediate* dan *pre-intermediate* dikemukakan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Awal (*Pre –test*)
Kompetensi Bahasa Inggris Dosen

Deskripsi	Kelompok Intermediet		Kelompok Pre Intermediate	
	Berbicara	Menulis	Berbicara	Menulis
Responden	10	10	10	10
Mean	75	73	60	63
Median	72	79	60	62
St. Deviasi	3	5	3	4
Skor Maksimum	80	85	64	70
Skor Minimum	72	70	56	56
Jumlah	748	786	600	639

Dari hasil analisa data tes awal (*pre- test*) kompetensi berbicara dan menulis pada tabel 4.1 di atas, ternyata selisih antara mean (75 dan 73), median (72 dan 79) pada kelompok *Intermediate* dan mean (60 dan 63), median (60 dan 62) pada kelompok *Pre intermediate*) tidak melebihi standar deviasi (3 dan 5) pada kelompok *intermediate* dan tidak melebihi standar deviasi (3 dan 4) pada kelompok *pre intermediate*. Skor maksimum untuk masing-masing kompetensi dan kelompok adalah 80 dan 64 untuk kompetensi berbicara kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate* dan 85 dan 70 untuk kompetensi menulis kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate*. Dengan demikian, skor tes

awal (*pre-test*) dosen pada masing-masing kelompok berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisa skor yang diperoleh, dapat diuraikan bahwa kompetensi berbicara dan menulis untuk kedua kelompok cenderung berbeda. Kelompok *intermediate* memiliki rata-rata kompetensi berbicara dan menulis sudah cukup baik yaitu 75 dan 78. Namun berdasarkan kompetensi bahasa Inggris per komponen, masing-masing dosen pada kelompok *intermediate* memiliki kompetensi yang berbeda. Hasil tes awal menunjukkan bahwa masing-masing dosen memiliki kelebihan dan kekurangan pada komponen tata bahasa dan kosakata pada kompetensi berbicara. Sedangkan untuk kompetensi menulis, pada umumnya dosen pada kelompok *intermediate* memiliki kelemahan pada tata bahasa. Sedangkan selama tes berbicara dilakukan, diperoleh gambaran bahwa dosen masih mengalami kelemahan dalam mengucapkan kosa kata dan penyusunan kalimat. Pada kelompok *pre-intermediate*, pada umumnya masing-masing dosen memiliki kelemahan pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata pada kompetensi berbicara dan tata bahasa serta kosa kata pada kompetensi menulis.

Hasil wawancara juga mendukung data di atas. Pada umumnya dosen memiliki ide tentang apa yang akan diucapkan ataupun dituliskan namun mereka memiliki kesulitan untuk menuturkan dan menuliskannya. Mereka sangat menginginkan adanya pembinaan kompetensi berbahasa Inggris. Berikut ini diuraikan hasil analisis tes akhir.

b. Deskripsi Data Tes Akhir (*Post-test*)

Data hasil tes akhir (*pos-test*) kompetensi berbahasa Inggris dosen yang dijadikan sampel ditabulasikan dan diolah dengan program komputer SPSS 12,0. Rangkuman hasil analisis data tes akhir (*pos-test*) dosen pada masing-masing kelompok, baik pada kelompok *intermediate* dan *pre intermediate* dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2. Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Akhir (*pos-test*)
Kompetensi Bahasa Inggris Dosen

Deskripsi	Kelompok Intermediet		Kelompok Pre Intermediate	
	Berbicara	Menulis	Berbicara	Menulis
Responden	10	10	10	10
Mean	80	81	65	68
Median	80	82	64	69
St. Deviasi	3	5	4	4
Skor Maksimum	84	87	72	74
Skor Minimum	72	72	56	62
Jumlah	788	812	648	685

Dari hasil analisis data tes akhir (*post-test*) kompetensi berbicara dan menulis pada tabel 4.2 di atas, didapat selisih antara mean (80 dan 81), median (80 dan 82) pada kelompok *intermediate* dan mean (65 dan 68), median (64 dan 69) pada kelompok *pre-intermediate*) tidak melebihi standar deviasi (3 dan 5) pada kelompok *intermediate* dan tidak melebihi standar deviasi (4 dan 4) pada kelompok *pre-intermediate*. Skor maksimum untuk masing-masing kompetensi dan kelompok adalah 84 dan 72 untuk kompetensi berbicara kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate* dan 87 dan 74 untuk kompetensi menulis kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate*. Dengan demikian, skor tes akhir (*post-test*) dosen pada masing-masing kelompok berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisa skor yang diperoleh, dapat jelaskan bahwa pemberian pelatihan kepada 20 orang dosen yang terdiri dari dua kelompok *intermediate* dan *pre intermediate* sebanyak empat (4) kali memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi berbicara dan menulis untuk kedua kelompok. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kedua kelompok dosen dapat meningkatkan penguasaan komponen masing-masing kompetensi berbicara dan menulis. Hasil wawancara juga mendukung data di atas. Pada umumnya dosen sudah mulai memahami dengan baik bagaimana menguasai kompetensi berbicara dan menulis. Oleh karena itu, mereka sangat menginginkan kegiatan pelatihan ini dilakukan secara

intensif ke depan. Berikut ini diuraikan Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Akhir (*Post –Test*) Komponen Kompetensi Berbicara dan menulis Bahasa Inggris Dosen.

Tabel 4.3. Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Akhir (*Post –Test*) Komponen Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris Dosen

Deskripsi	Intermediate					Total X 4	Pre Intermediate					Total X 4
	Berbicara						Berbicara					
	F	P	G	V	C		F	P	G	V	C	
Resp	10						10					
Mean	3	3	3	4	4	79	3	3	3	3	3	65
Median	4	4	4	4	4	80	3	3	3	4	3	64
Std. Dev	3	3	4	1	4	3	1	1	1	1	1	4
Max	4	4	4	4	5	84	2	3	3	3	2	56
Min	3	3	3	4	4	72	4	3	4	4	4	72
Jumlah	39	39	37	40	42	788	300	32	32	36	34	648

Dari hasil analisis data tes akhir (*post- test*) kompetensi berbicara pada tabel 4.3 di atas, ternyata selisih antara mean (79), median (80) pada kelompok *Intermediate* dan mean (65), median (64) pada kelompok *pre-intermediate* tidak melebihi standar deviasi (3) pada kelompok *intermediate* dan tidak melebihi standar deviasi (4) pada kelompok *pre- intermediate*. Skor maksimum untuk masing-masing kompetensi dan kelompok adalah 84 dan 72 untuk kompetensi berbicara kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate*. Dengan demikian, skor tes akhir (*post-test*) dosen pada masing-masing kelompok berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis komponen kompetensi berbicara pada kelompok *intermediate* terlihat bahwa komponen kompetensi yang masih rendah adalah kelancaran (*fluency*), pengucapan (*pronunciation*) dan tata bahasa (*grammar*). Namun, kompetensi berbicara mereka sudah meningkat pada kosa kata dan pemahaman. Dosen sudah dapat mengucapkan kata serta kalimat namun masih mengalami kelemahan dalam kelancaran, pengucapan dan penggunaan dan penyusunan kalimat sesuai konteks. Sedangkan pada kelompok *pre-intermediate*, semua komponen berbicara masih lemah namun sudah meningkat dari sebelum diberikan pelatihan. Dosen sudah dapat berbicara dalam

bahasa Inggris namun masih terbata-bata dan penyusunan kalimat masih kurang tepat.

Tabel 4.4. Deskripsi Hasil Analisis Data Tes Akhir (*Post –Test*)
Komponen Kompetensi Menulis Bahasa Inggris Dosen

Deskripsi	Intermediate					T	Pre Intermediete					T
	Menulis						Menulis					
	K	O	KK	G	M		K	O	K	G	M	
Resp	10						10					
Mean	21	19	18	18	3	81	17	17	15	14	2	68
Med	20	20	19	18	3	82	18	18	16	14	3	69
S.De	3	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	4
Max	25	24	20	20	4	87	20	20	18	18	4	74
Min	17	18	16	18	2	72	14	14	14	12	2	62
Jum	215	199	184	184	30	812	177	176	158	145	29	685

Dari hasil analisis data tes akhir (*post- test*) kompetensi menulis pada tabel 4.4 di atas, didapat selisih antara mean (81), median (82) pada kelompok *intermediate* dan mean (68), median (69) pada kelompok *pre-intermediate*) tidak melebihi standar deviasi (5) pada kelompok *intermediate* dan tidak melebihi standar deviasi (4) pada kelompok *pre- intermediate*. Skor maksimum untuk masing-masing kompetensi dan kelompok adalah 87 dan 74 untuk kompetensi menulis kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate*. Dengan demikian, skor tes akhir (*post-test*) dosen pada masing-masing kelompok berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisa komponen kompetensi menulis kelompok *intermediate*, dapat disimpulkan bahwa kompetensi menulis dosen sudah meningkat dalam organisasi tulisan dan konten namun masih mengalami kelemahan pada penyusunan kalimat yang benar atau tata bahasa. Sedangkan pada kelompok *pre-intermediate* dapat dijelaskan bahwa kompetensi dosen dalam menulis sudah meningkat namun belum mencapai kompetensi yang ideal. Rata-rata dosen kelompok *pre-intermediate* sudah dapat menyusun paragraf dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang telah diberikan sangat memberikan pengaruh terhadap kompetensi berbicara dan menulis dosen. Dari dua kompetensi yang telah dilatih, kompetensi menulis dosen lebih meningkat dibanding kompetensi menulis. Oleh karena itu, perlu diberikan pelatihan secara intensif untuk kedua kompetensi yang sangat dibutuhkan

oleh dosen. berikut ini diuraikan perbandingan kompetensi kedua kelompok sebelum dan sesudah diberikan pelatihan model kelas intensif.

Tabel 4.5. Deskripsi Hasil Analisis Kompetensi Berbicara dan menulis Bahasa Inggris Dosen (Sebelum dan Setelah Diberikan Pelatihan Model Kelas Intensif)

Kompetensi Berbahasa Inggris	Kelompok Intermediet		Kelompok Pre Intermediate	
	Berbicara	Menulis	Berbicara	Menulis
Sebelum	75	73	60	63
Sesudah	80	81	65	68
Selisih Perolehan Skor	5 %	8 %	5%	5%

Dari hasil analisis skor pada tabel 4.5 di atas, dapat diuraikan bahwa adanya perbedaan perolehan skor hasil kompetensi berbahasa Inggris sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Rerata hasil evaluasi kompetensi kelompok *intermediate* untuk kompetensi berbicara dan menulis adalah 5% dan 8 %. Sedangkan untuk kelompok *pre-intermediate* untuk kompetensi berbicara dan menulis adalah masing-masing 5%.

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pelatihan selama 4 kali berturut-turut dengan model kelas intensif terhadap kompetensi berbicara dan menulis dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Agar peningkatan kompetensi berbahasa Inggris dosen lebih meningkat baik dalam berbicara dan menulis, perlu dilakukan pelatihan secara intensif melalui penelitian dengan jenis penelitian tindakan kelas (*action research*). Sehingga nantinya akan ditemukan pengaruh signifikan terhadap komponen kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Berikut ini diuraikan hasil analisa per komponen kompetensi berbicara dan menulis dosen.

c. Deskripsi Data Skor Perolehan (*Gain Score*)

Data *skor Perolehan* (selisih skor tes awal dan tes akhir) kompetensi bahasa Inggris dosen ditabulasikan dan diolah dengan program komputer SPSS 12,0. Rangkuman hasil analisis data *gain score* dosen pada masing-masing kelompok, baik pada kelompok *intermediate* maupun *pre intermeidate* dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Deskripsi Hasil Analisis Data Skor Perolehan (*Gain Score*)

Deskripsi	Kelompok Intermediate		Kelompok Pre Intermediate	
	Berbicara	Menulis	Berbicara	Menulis
Responden	10	10	10	10
Mean	4	2	4	4
Median	4	2	4	4
St. Deviasi	2	1	4	2
Skor Mak	8	6	12	10
Skor Min	0	0	0	2
Jumlah	40	26	46	46

Dari hasil analisa data *Perolehan Skor* pada tabel 4.6 di atas, ternyata selisih antara masing masing mean (4,2,4,4) median (4,2,4,4) pada kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate* untuk kompetensi berbicara dan menulis tidak melebihi standar deviasi (2,1,4,2). Dengan demikian, perolehan skor (*gain score*) hasil belajar dosen melalui model kelas intensif pada masing-masing kelompok dosen cenderung berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians (si^2) data hasil pengukuran berdistribusi homogen. Pengujian ini ditujukan pada Perolehan Skor hasil pelatihan dosen kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah teknik uji Chi Kuadrat (X^2) Barlett (Sudjana 2005:261). Rangkuman hasil analisis dikemukakan pada Tabel 4.7 dan analisa dapat dilihat dalam lampiran.

Tabel 4.7. Deskripsi Hasil Analisis Uji Barlett.

No	Kelompok	N	Dk	si^2	$\log si^2$	(dk) $\log si^2$
1	Intermediete	10	9	3,96	0,5976	5.3784
2	pre	10	9	3,23	0,5092	4.5828
	Jumlah		18	-	-	9.9612

Varians gabungan (s^2) dari keempat kelompok sampel dihitung sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{(\sum(n_i - 1)S_i^2)}{\sum(n_i - 1)}$$

$$S^2 = \frac{9(3,96) + 9(3,23)}{9 + 9}$$

$$= \frac{35.64 + 29.07}{18}$$

$$= \frac{64.71}{18}$$

$$= 3.595$$

$$\text{Log } S^2 = \text{Log } 3.595 = 0,6128$$

$$\text{Sedangkan harga satuan } B = (\log S^2) \sum (n_i - 1)$$

$$= 0,6128 \times 18$$

$$= 11.0304$$

$$\text{Menentukan nilai } \chi^2 \text{ hitung} = (\ln 10) \{ B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2 \}$$

$$\text{dimana } \ln 10 = 2,3026$$

$$= (2.3026) (11.0304 - 9.9612)$$

$$= 2.3026 \times 1.0692$$

$$= 2.4619$$

Berdasarkan daftar Chi Kuadrat (χ^2) dengan dk 18 dan 0.05 di dapat $\left[\chi^2_{0,95(18)} \right] = 31.410$. Ternyata χ^2 hitung = 2.4619 < χ^2

tabel 31.410. Dengan demikian varians data skor perolehan (*gain score*) kompetensi hasil pelatihan bahasa Inggris dosen kelompok sampel berdistribusi homogen.

e. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data hasil pengukuran berdistribusi normal. Pengujian ini ditujukan pada *Skor Perolehan* hasil pelatihan kompetensi berbahasa Inggris dosen kelompok *intermediate* dan *pre-intermediate*. Pengujian dilakukan dengan teknik analisa statistik output kurva normal P-Plot. Hasil uji normalitas data skor Rangkuman hasil uji normalitas data skor perolehan (*gain score*) dikemukakan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Uji Normalitas *Skor Perolehan*(*gain score*)

NO	Kelompok Sampel	Distribusi Data Gain Score	
		intermediate	Pre intermediate
1	Intermediate	Normal	
2	Pre Intermediate		Normal

Tabel 4.8 menggambarkan bahwa data *Skor Perolehan* hasil pelatihan kelompok *intermediate* dan *pr- intermediate* berdistribusi normal.

f. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, implementasi (*ujicoba*) pelatihan model *kelas Intensif* menggunakan dua hipotesis statistik (H_a) dan hipotesis kerja atau hipotesis nol (H_0) yang perlu diuji kebenarannya, seperti dikemukakan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hipotesis Statistik (H_a) dan Hipotesis Kerja (H_0)

1	Terdapat perbedaan hasil belajar pelatihan model kelas intensif pada kelompok <i>intermediate</i> sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah diberikan pelatihan ($H_a_1 : \mu A_1 \neq \mu B_1$)	Tidak Terdapat perbedaan hasil belajar pelatihan model kelas intensif pada kelompok <i>intermediate</i> sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah diberikan pelatihan ($H_0_1 : \mu A_1 = \mu B_1$)
2	Terdapat perbedaan hasil belajar pelatihan model kelas intensif pada kelompok <i>pre-intermediate</i> sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah diberikan pelatihan ($H_a_2 : \mu A_2 \neq \mu B_2$)	Tidak Terdapat perbedaan hasil belajar pelatihan model kelas intensif pada kelompok <i>pre-intermediate</i> sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah diberikan pelatihan ($H_0_2 : \mu A_2 = \mu B_2$)

Kedua hipotesis pada tabel 4.10 di atas diuji dengan menggunakan komputer program SPSS 12.0 dengan teknik analisis statistik uji-t. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- H_a diterima dan H_0 ditolak jika t -hitung > t -tabel, atau nilai p -value pada kolom sig. (*2-tailed*) < level of significant atau tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.95$)

- H_a ditolak dan H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. (2-tailed) $>$ level of significant atau tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.95$). Hasil pengujian hipotesis dirangkum pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Kelompok Responden	Kompetensi Bahasa Inggris	Hasil Uji-t ($\alpha = 0,05$)	Temuan	Kesimpulan
		Berbicara			
	Intermediet	4.00	t-hitung=4,743 t-table=2.228 p-value=0,00	t-hitung>t-table p-value 0,00 <(α=0,05) H_{a1} diterima	Model Pelatihan Kelas Intensif efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Inggris dosen
2	Pre Intermediete	4.60	t-hitung=3,146 t-table=2.228 p-value=0,00	t-hitung>t-table p-value 0,00 <(α=0,05) H_{a1} diterima	Model Pelatihan Kelas Intensif efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Inggris dosen
No	Kelompok Responden	Kompetensi Bahasa Inggris	Hasil Uji-t ($\alpha = 0,05$)	Temuan	Kesimpulan
		Menulis			
2	Intermediate	2,60	t-hitung=4,993 t-table=2.228 p-value=0,00	t-hitung>t-table p-value 0,00 <(α=0,05) H_{a1} diterima	Pelatihan Model Kelas Intensif efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis bahasa Inggris dosen
	Pre Intermediet	4,60	t-hitung=5,059 t-table=2.228 p-value=0,00	t-hitung>t-table p-value 0,00 <(α=0,05) H_{a1} diterima	Pelatihan Model Kelas Intensif efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis bahasa Inggris dosen

Tabel 4.10 menggambarkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini ($H_{a1}: \mu A_1 \neq \mu A_2$) diterima. Dari hasil uji-t rerata *gain score* hasil belajar kompetensi berbicara berbahasa Inggris dosen kelompok *intermediate* ($\bar{X} = 4$) dan *pre-intermediate* ($\bar{X} = 4.6$) pada taraf signifikansi 0,95 diperoleh $t_{hitung} = 4,743$ dan nilai *p-value* dalam kolom sig. (2-tailed) = 0.001. Dalam daftar distribusi t dengan dk 9 dan ($\alpha = 0,05$) di dapat $t_{t_{0,95(9)}} = 2.228$. Ternyata nilai $t_{hitung} (4,743) > t_{tabel}(2.228)$ dan nilai *p-value* ($0,00 < \alpha = 0,05$) untuk kelompok intermediet dan diperoleh $t_{hitung} = 3,146$ dan nilai *p-value* dalam kolom sig. (2-tailed) = 0.00. Dalam daftar distribusi t dengan dk 9 dan ($\alpha = 0,05$) di dapat $t_{t_{0,95(9)}} = 2.228$. Ternyata nilai $t_{hitung} (3,146) > t_{tabel}(2.228)$ dan nilai *p-value* ($0,00 < \alpha = 0,05$) untuk kelompok *pre-intermediate*.

Dari hasil uji-t rerata *gain score* hasil belajar kompetensi menulis berbahasa Inggris dosen kelompok *intermediate* ($\bar{X} = 2,60$) dan *pre-intermediet* ($\bar{X} = 4,60$) pada taraf signifikansi 0,95 diperoleh $t_{hitung} = 4,743$ dan nilai *p-value* dalam kolom sig. (2-tailed) = 0.001. Dalam daftar distribusi t dengan dk 9 dan ($\alpha = 0,05$) di dapat $t_{t_{0,95(9)}} = 2.228$. Ternyata nilai $t_{hitung} (4,993) > t_{tabel} (2.228)$ dan nilai *p-value* ($0,00 < \alpha = 0,05$) untuk kelompok *intermediate* dan diperoleh $t_{hitung} = 5,059$ dan nilai *p-value* dalam kolom sig. (2-tailed) = 0.00. Dalam daftar distribusi t dengan dk 9 dan ($\alpha = 0,05$) di dapat $t_{t_{0,95(9)}} = 2.228$. Ternyata nilai $t_{hitung} (5,059) > t_{tabel}(2.228)$ dan nilai *p-value* ($0,00 < \alpha = 0,05$) untuk kelompok pre intermediet. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar berbicara dan menulis dosen dengan menggunakan Model Kelas Intensif sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan model kelas intensif efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara dan menulis bahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol.

2. Kompetensi Dominan yang dapat Ditingkatkan dengan Pelatihan Model Kelas Intensif

Tabel 4.11. Kompetensi Dominan yang dapat Ditingkatkan dengan Pelatihan Model Kelas Intensif

Deskripsi	Kelompok Intermediet		Kelompok Pre Intermediate	
	Berbicara	Menulis	Berbicara	Menulis
Responden	10	10	10	10
Mean	80	81	65	68
Median	80	82	64	69
St. Deviasi	3	5	4	4
Skor Maksimum	84	87	72	74
Skor Minimum	72	72	56	62
Jumlah	788	812	648	685

Berdasarkan hasil analisa skor yang diperoleh pada tabel 4.11 di atas, dapat dijelaskan bahwa pemberian pelatihan kepada 20 orang dosen yang terdiri dari dua kelompok *intermediate* dan *pre intermediate* sebanyak empat (4) kali memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi berbicara dan menulis untuk kedua kelompok. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kedua kelompok dosen dapat meningkatkan penguasaan kompetensi menulis daripada kompetensi berbicara dengan skor rata-rata 81 untuk menulis dan 80 untuk berbicara pada kelompok *intermediate* dan 68 untuk menulis dan 65 untuk berbicara pada kelompok *pre-intermediate*. Hasil wawancara juga mendukung data di atas bahwa pelatihan yang telah diberikan selama 4 kali pertemuan untuk masing-masing kelompok telah membantu mereka untuk menulis lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan kompetensi berbicara membutuhkan waktu yang cukup lama karena sangat jarang diungkapkan. Oleh karena itu, mereka sangat menginginkan kegiatan pelatihan ini dilakukan secara intensif ke depan.

B. Pembahasan

Memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang baik adalah kebutuhan dosen pada saat ini, baik untuk mendapatkan pengetahuan atau untuk menyebarkannya. Tuntutan dosen untuk menulis

dalam jurnal internasional menjadi syarat mutlak bagi dosen untuk segera melakukan pengembangan diri dalam kompetensi berbahasa Inggris. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi harus perlu dilakukan dengan berbagai upaya. Salah satunya adalah merancang model yang tepat dan efektif untuk digunakan. Dalam merancang model hendaknya dilakukan analisis terhadap tujuan perancangan model itu sendiri³⁷ Hal ini bertujuan agar model yang dirancang tepat sasaran. Dalam menentukan tujuan harus mempertimbangkan untuk siapa model dirancang dan untuk apa.

Model Pelatihan kelas intensif (*intensive class training model*) adalah salah satu model yang telah dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, model yang telah dirancang menghasilkan tiga tahapan utama yang harus dilakukan yaitu tahap analisis perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang, tahap analisis input yaitu tahap persiapan sebelum pemberian pembinaan kepada dosen dan tahap proses yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap ini merupakan tahap utama dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris melalui model pelatihan kelas intensif.

Setiap tahapan diturunkan menjadi tahap kecil sehingga langkah kerja lebih tepat. Pada tahap analisis kebutuhan kegiatan diawali dengan empat tahap. *Pertama*, tahap penganalisaan dilakukan terhadap alasan perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. *Kedua*, peneliti memberikan tes kompetensi bahasa Inggris dalam bentuk TOEFL dengan melibatkan institusi ITI Padang agar data yang diperoleh tepat dan benar. Berdasarkan hasil tes, dapat ditentukan kompetensi berbahasa Inggris dosen yang sudah dimiliki selama ini dan kompetensi manakah yang perlu dikembangkan ke depan. *Ketiga*, tahap analisis terhadap strategi belajar yang dilakukan oleh dosen serta strategi yang paling dominan yang dilakukan dalam upaya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris selama ini. Dosen cenderung mengembangkan kompetensi membaca dengan menggunakan bantuan kamus. *Keempat*, tahap ini adalah analisis terhadap kebutuhan akan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Hasil penganalisaan mendalam diperoleh hasil bahwa pada umumnya dosen membutuhkan model kelas intensif untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris.

³⁷ Fellow Richard dan Anita Liu, 2008.

Tahap analisis input meliputi analisis terhadap peserta belajar, bahan belajar, fasilitator dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Peserta belajar adalah peserta yang akan dilibatkan dalam pelatihan melalui kelas intensif. Untuk menentukan tingkatan sesuai kompetensi dosen, dilakukan tes bahasa Inggris berbentuk *placement test*. Dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran tingkatan kompetensi yang tepat sehingga akan dapat ditentukan bahan serta model pembelajaran yang sesuai. Hasil tes menunjukkan bahwa dosen baru mencapai *level intermediet dan pre intermediet*. Bahan belajar adalah materi yang digunakan sesuai dengan level kompetensi yang dimiliki oleh peserta belajar. Materi ini diambil dari berbagai referensi yang relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi. Semuanya disusun dalam bentuk silabus yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Fasilitator adalah tutor yang kompeten dalam membimbing dosen untuk belajar bahasa Inggris. Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar seperti ruangan belajar, media belajar serta alat-alat belajar lainnya.

Tahap analisis proses ini meliputi empat kegiatan utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap ini merupakan inti dari model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. *Pada tahap perencanaan*, dilakukan kegiatan seperti berikut. *Pertama*, mengidentifikasi kebutuhan belajar. Hasilnya berupa materi dalam dimensi pengetahuan, meliputi: pemahaman komponen keterampilan bahasa Inggris. Kebutuhan materi dalam dimensi keterampilan, meliputi keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. *Kedua*, identifikasi peserta. Hasilnya ada tiga level kelompok peserta belajar. *Ketiga*, identifikasi sumber belajar sebagai fasilitator yang ditunjuk berdasarkan pengalamannya sebagai fasilitator, serta penguasaan dalam ilmu bahasa Inggris. *Keempat*, identifikasi bahan ajar yang digunakan, yaitu bahan ajar yang dikemas sendiri oleh nara sumber/peneliti dan bersifat praktis. Materi difokuskan pada kompetensi yang paling dibutuhkan oleh dosen yaitu berbicara dan menulis. Materi kompetensi berbicara yang dibutuhkan adalah percakapan-percakapan sederhana dan menjadi penyaji dalam seminar. Sedangkan materi kompetensi menulis difokuskan pada keterampilan menulis *essay*. *Pada tahap pengorganisasian*, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut. *Pertama*, menentukan tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pelatihan melalui kelas intensif secara umum adalah: (1) meningkatkan penguasaan kompetensi berbahasa Inggris; (2) mengembangkan

keterampilan berbahasa Inggris yang meliputi berbicara dan menulis. Tujuan khusus pengorganisasian meliputi: keterampilan berbicara dan menulis. *Kedua*, penyusunan materi pelatihan, hasilnya materi pelatihan kelas intensif dikemas sesuai dengan kebutuhan pelatihan kelas intensif seperti yang terkandung dalam tujuan khusus pelatihan. *Ketiga*, fasilitator pelatihan adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh dosen ahli berdasarkan pertimbangan penguasaan substansi materi, berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. *Keempat*, sumber biaya pelaksanaan. *Kelima*, jadwal pelaksanaan kegiatan yang disusun dan dilaksanakan berdasarkan hasil kesepakatan antara peserta penanggung jawab dan peneliti.

Ada empat tahap pelaksanaan kegiatan ini yaitu kegiatan pemberian tes penempatan (*placement test*), tes awal, kegiatan pelatihan dan tes akhir. Ada dua kompetensi yang diujikan yaitu kompetensi berbicara dan menulis. Berdasarkan hasil tes penempatan (*placement test*), maka ada dua kelompok kompetensi yang diperoleh yaitu kelompok *pre-intermediate* dan *intermediate*. Kegiatan kedua adalah pemberian tes awal (*pretest*). Pada tahap ini tes tetap diberikan dalam bentuk tes kompetensi berbicara dan menulis. Hasil tes awal menunjukkan bahwa kompetensi berbicara dan menulis dosen masih lemah. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan pelatihan model kelas intensif. Kelas dibagi dua kelompok yaitu kelompok *intermediate* dan kelompok *pre-intermediate*. Kedua kelompok diberikan model yang sama. Materi sama namun dengan tingkatan berbeda.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, kegiatan disusun sedemikian rupa yaitu kegiatan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan harus dipastikan bahwa peserta siap untuk belajar. Peneliti memberikan motivasi dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menjelaskan setiap kali pertemuan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dijelaskan secara rinci kepada peserta meliputi kegiatan teori dan kegiatan praktek.

Pelaksanaan model pelatihan kelas intensif (*intensive class training model*) telah mengikuti model yang didesain. Ada tiga tahapan utama yang telah dilakukan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. *Pertama*, kegiatan pendahuluan atau kegiatan orientasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu (1) mengabsen, (2) fasilitator membangun perhatian peserta, (3) fasilitator berupaya memotivasi peserta, menciptakan suasana akrab, menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan (4) fasilitator memberikan panduan belajar. Melalui kegiatan persiapan yang

dilakukan oleh tutor tercipta suasana yang sangat menyenangkan. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, perlu diciptakan suasana yang menyenangkan (Ellis, 2007; Silberman, 2009). *Kedua*, pada kegiatan inti dilakukan dengan teknik pembelajaran yang komunikatif. Artinya, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan penuh (*learning opportunity*) kepada peserta belajar. Teknik yang dilakukan adalah teknik diskusi, permainan (*role play*), dan analisis masalah. Bermain peran (*role play*) adalah salah satu teknik komunikatif dalam menilai kemampuan berbicara peserta belajar (Harmer, 2001 & Brown, 2010).

Suasana belajar yang tercipta melalui pelatihan model kelas Intensif ini dapat memberikan rasa nyaman pada dosen. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat terwujud bilamana interaksi antara pendidik (tutor) dan peserta didik (dosen) berlangsung dengan baik, hangat, dan akrab (Prayitno, 2008). Hubungan sedemikian rupa harus dibuat sehingga menjadi demokratis, dialogis, interaktif, dan tidak bersifat instruksif apalagi indokrinatif. Suasana demikian akan dapat memotivasi peserta untuk belajar dengan serius.

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan, terungkap bahwa ada beberapa hal-hal yang dapat meningkatkan keefektifan penggunaan *pelatihan model kelas intensif* ini adalah keterlibatan peserta (dosen) secara aktif, motivasi belajar, bimbingan tutor, pendekatan dan teknik yang digunakan serta perhatian tutor yang maksimal kepada peserta secara individual. Menurut Fosmire dan Alexius (2002) bahwa belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif baik secara individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran. Dosen secara aktif mengembangkan potensi dirinya tanpa rasa malu untuk berbicara, menulis, bekerjasama, bertanya jawab, dan berdiskusi.

Peran fasilitator sebagai berikut; (1) melakukan orientasi terhadap materi (2) melakukan penjajagan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta sesuai dengan tema, (3) melakukan distribusi bahan belajar kepada peserta sebagai sumber belajar (4) mendiskusikan materi sesuai dengan tema yang dibahas, (5) memberikan tugas-tugas secara langsung kepada setiap peserta, (6) mendorong peserta agar dapat memecahkan masalah pembelajaran, (7) membimbing peserta secara individual berbicara dan menulis, (8) mengamati setiap peserta dalam pelaksanaan pembelajaran, (9) memberikan masukan (*feedback*) terhadap hasil pengamatan, (10) melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, dan (j) melaksanakan evaluasi.

Tahap Evaluasi Pelatihan kelas Intensif adalah kegiatan untuk menentukan apakah peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris adanya perubahan atau tidak. Secara rinci tahapan kegiatan evaluasi ada dua. *Pertama*, evaluasi proses pelatihan kelas intensif dan evaluasi hasil pelatihan (*output*). Evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis data skor yang diperoleh bahwa kompetensi berbahasa Inggris dosen baik dalam berbicara maupun dalam menulis meningkat rata-rata 5% dari sebelumnya. Sedangkan kompetensi dominan yang dapat ditingkatkan dengan pelatihan model kelas Intensif adalah kompetensi menulis dosen. *Kedua*, hasil wawancara mendukung data bahwa kompetensi berbahasa dosen lebih meningkat disbanding sebelum diberikan pelatihan. Pada umumnya mereka menyatakan bahwa pengetahuan dosen terhadap proses menulis sangat terbantu dengan pelatihan yang telah diberikan.

Oleh karena itu, model ini harus diimplementasikan dengan lebih serius dengan menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Hal ini bertujuan agar kompetensi dosen lebih dapat ditingkatkan.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada Bab IV, maka pada bagian ini akan dideskripsikan kesimpulan, implikasi dan saran.

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi model pelatihan Kelas Intensif pada kompetensi berbahasa Inggris dosen terungkap bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara capaian hasil belajar (*gain score*) dosen kelompok *intermediate* dan kelompok *pre-intermediate*. Hal ini dibuktikan oleh rerata *perolehan skor* dosen belajar dengan model kelas intensif lebih tinggi dari rerata *perolehan skor* dosen sebelum diberikan pelatihan untuk kedua kelompok pada komponen kompetensi berbicara dan menulis dosen di IAIN Imam Bonjol Padang.
2. Hasil analisis kompetensi dosen setelah diberikan pelatihan menunjukkan bahwa kompetensi menulis lebih meningkat dari pada kompetensi berbicara untuk kedua kelompok.

B. Implikasi

Implementasi pelatihan model kelas Intensif telah membuktikan bahwa dosen dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris baik dalam berbicara dan menulis di IAIN Imam Bonjol Padang. Hal ini memberikan implikasi bahwa pelatihan secara intensif lebih baik dari model yang telah dilakukan dosen selama ini dalam belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu pelatihan model kelas Intensif layak direkomendasikan sebagai model untuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen ke depan.

Hasil implementasi juga memberikan implikasi pada beberapa perubahan yang mendasar bagi dosen secara individu dalam pengembangan kompetensi berbahasa. Oleh karena itu, kebijakan ke depan perlu mengedepankan pengembangan kompetensi diri dosen agar pendidikan yang berlangsung di IAIN lebih berterima dan berkualitas.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Agar dosen dapat menulis dan berbicara bahasa Inggris dengan baik dan tepat perlu adanya pelatihan. Salah satu model pelatihan yang telah desain dan diujicobakan adalah model kelas intensif. Oleh karena itu, model ini perlu dilanjutkan dalam rangka pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen ke depan.
2. Model ini dapat meningkatkan kompetensi berbicara dan menulis bahasa Inggris dosen. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan ini ke depan.
3. Untuk melihat dan menemukan pengaruh model ini lebih dalam, perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian tindakan (*action research*). Hal ini bertujuan agar komponen kompetensi berbahasa Inggris dapat ditingkatkan dengan lebih baik.
4. Penelitian ini hanya baru menganalisa pada kompetensi berbicara dan menulis. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan pada kompetensi berbahasa lainnya.
5. Model ini hanya baru diimplementasikan pada dosen di lingkungan IAIN.
6. Agar model ini menunjukkan efektifitas yang lebih dalam, maka perlu dibandingkan dengan model yang lainnya.
- 7.

SUMBER BACAAN

- Austin, J. L. (1962). *How to Do things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Arikunto. S. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bernardin And Russell, (1998), *Human Resource Management*, Second Edition, Singapore, McGraw-Hill Book Co
- Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Gall, M.D. Gall J.P. & Borg W.R. 2003. *Educational Research an Introduction*. 7 th . ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Canale.M. and Swain.M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics* 1.1-47.
- Canale, M. (1983). From Communicative Competence to Communicative Language pedagogy. In J. C. Richards, & R. W. Schmidt (Eds.). *Language and Communication*. (pp. 2-27). London: Longman.
- Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell (1995). *Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications*. In *Issues in Applied Linguistics*, 6/2, pp 5-35.
- Cut Zurnali. (2004). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance PT Telkom Indonesia, Tbk, *Tesis*. Program Pascasarjana Unpad, Bandung.
- Creswell, John.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. third edition. Los Angeles: University of Nebraska-Lincoln Press.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.

- Dubois, D. 1996. *The Executive Guide to Competency-Based Performance Improvement*. United States: HRD Press Harvest.
- Dorney, Z. dan S. Thurrell. (1992). *Conversation and Dialogues in Action*. New York: Prentice Hall.
- Dessler, Gary. (1997). *Human Resource Management*. Seventh Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey
- Educational Testing Service (2001). *Test of English as a Foreign Language*. Princeton: ETS
- Fraenkel, Jack R. & Norman E. Wallen. (1990). *How to Design and Evaluate Research*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Farrell, Joseph. (1999). *Speaking Across the University*. Almanac: Vol 45, No 17, January 19, 1999
- Flippo, Edwin, B. (1984). *Personnel Management*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gomez-Mejia, Balkin, Cardy, (2003). *Managing Human Resources*. International Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Hymes, D. (1972). *On communicative competence*. In J. B. Pride and J. Holmes (eds.): *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Mangkunegara, Anwar Prabu., (2005). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung : Refika Aditama.
- Nasution, S. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright, (2003), *Human Resource Management*, International Edition, The McGraw-hill Companies, Inc. New York.
- Oxford, R.L. & Burry-Stock, J.A. (1995). *Assessing the Use of Language*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen, Jakarta. Sinar Grafika

- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno. (2008). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. UNP Press. Padang.
- Prawiradilaga, Dewi Salma.(2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Krashen, S.D. (1985). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Sanapiah Faisal (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar Dasar dan aplikasi*. Malang YA3.
- Soekamto, Toeti dan Udin, S.W. (1997). *Teori Belajar dan Model – model Pembelajaran*. Jakarta
- Sikula, Andrew, F. (1981). *Personnel Administration and Human Resources Management*. New York : A Wiley Trans edition by John Wiley & Sons Inc.
- Soekidjo Notoatmodjo (1991). *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta
- Savignon, Sandra J. (1997). *Communicative competence: Theory and classroom practice*. 2nd edition. New York: McGraw-Hill.
- _____. (1985). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice. Text and Context in Second Language Learning*. Reading MA. Addison- Wesley.
- Susan Stainback. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendal/Hunt Publishing Company Dubuque, Iowa.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Torrington, Derek & Tan Chwee Huat. (1994). *Human Resource Management for South East Asia*. New York: Prentice Hall.

Undang-Undang Sistem Nasional Pendidikan RI Nomor 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP.Cipta Jaya

Undang-Undang RI Nomor 14 (2005). *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-Undang Perguruan Tinggi No 12 Tahun 2012. Jakarta: BP.Cipta Jaya.

LAMPIRAN

TES BERBICARA DAN MENULIS BAHASA INGGRIS

SPEAKING TEST

In this part you have to speak for 1-2 minutes about a topic. Look at the topics below for one minute. You may choose one of them.

1. Describe a place you visited when you were a child

You should say:

- ◆ Where it is
- ◆ When you went there
- ◆ What did you do there
- ◆ Explain whether you would like to visit it again, why or why not

WRITING TEST

You should spend 40 minutes for this test.

Write about the following topic. Write at least 250 words.

The increasing in mobile phone (gadget) use in recent years has transformed the way we live, communicate and do business. Mobile phone (gadget) can also be the cause of the social or medical problems. What forms do these problems take? Do you think the advantages outweigh and disadvantages of mobile phones (gadget)?

Give your reason for your answer and include any relevant examples from your own knowledge or experience.

ANALISIS DATA

PRE TEST BERBICARA

Statistics Kelompok Intermediet

		Inter	Pre
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		74,80	60,00
Median		72,00	60,00
Std. Deviation		3,795	3,266
Minimum		72	56
Maximum		80	64
Sum		748	600

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Inter	10	72	80	748	74,80	3,795
Pre	10	56	64	600	60,00	3,266
Valid N (listwise)	10					

Analisis Komponen Berbicara

Intermediate

		Fluency	pronun	grammar	vocabulary	comp
N	Valid	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3,90	3,40	3,60	3,90	3,90
Median		4,00	3,00	4,00	4,00	4,00
Std. Deviation		,316	,516	,516	,316	,316
Minimum		3	3	3	3	3
Maximum		4	4	4	4	4
Sum		39	34	36	39	39

Pre Intermediet

		fluency	pronun	grammar	Vocabulary	comp
N	Valid	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		2,90	2,90	2,90	3,10	3,20
Median		3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
Std. Deviation		,568	,316	,568	,316	,632
Minimum		2	2	2	3	2
Maximum		4	3	4	4	4
Sum		29	29	29	31	32

**POST TEST BERBICARA
Intermediet**

		Inter	Pre
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		79,80	64,80
Median		80,00	64,00
Std. Deviation		3,795	4,917
Minimum		72	56
Maximum		84	72
Sum		788	648

**Komponen bicara bahasa Inggris
Intermediet**

		fluency	pronun	grammar	vocab	comp	Total	X 4
N	Valid	10	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3,90	3,90	3,70	4,00	4,20	19,70	78,80
Median		4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	20,00	80,00
Std. Deviation		,316	,316	,483	,000	,422	,949	3,795
Minimum		3	3	3	4	4	18	72
Maximum		4	4	4	4	5	21	84
Sum		39	39	37	40	42	197	788

Pre Intermediet

		fluency	pronun	grammar	vocab	comp	Total	X 4
N	Valid	10	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3,00	3,00	3,20	3,60	3,40	16,20	64,80
Median		3,00	3,00	3,00	4,00	3,50	16,00	64,00
Std. Deviation		,667	,000	,422	,516	,699	1,229	4,917
Minimum		2	3	3	3	2	14	56
Maximum		4	3	4	4	4	18	72
Sum		30	30	32	36	34	162	648

**MENULIS
PRE TEST**

		Inter	Pre
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		78,60	63,90
Median		79,50	62,00
Std. Deviation		5,103	4,977
Minimum		70	56
Maximum		85	70
Sum		786	639

Intermediet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	1	10,0	10,0	10,0
	72	1	10,0	10,0	20,0
	74	1	10,0	10,0	30,0
	78	1	10,0	10,0	40,0
	79	1	10,0	10,0	50,0
	80	1	10,0	10,0	60,0
	82	2	20,0	20,0	80,0
	84	1	10,0	10,0	90,0
	85	1	10,0	10,0	100,0
	Total	10	100,0	100,0	

Pre intermediet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	56	1	10,0	10,0	10,0
	60	1	10,0	10,0	20,0
	61	2	20,0	20,0	40,0
	62	2	20,0	20,0	60,0
	67	1	10,0	10,0	70,0
	70	3	30,0	30,0	100,0
	Total	10	100,0	100,0	

**MENULIS
POST**

		inter	Pre
N	Valid	10	10
	Missing	11	11
Mean		81,20	68,50
Median		82,50	69,50
Std. Deviation		5,160	4,696
Minimum		72	62
Maximum		87	74
Sum		812	685

Analisa komponen Menulis pre test
Intermediet

Statistics

		Konten	Organisasi	kosak ata	tata bahasa	meka nik	Total
N	Valid	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		21,50	19,90	18,40	18,40	3,00	81,20
Median		20,00	20,00	19,00	18,00	3,00	82,50
Std. Deviation		3,171	1,663	1,838	,843	,667	5,160
Minimum		17	18	16	18	2	72
Maximum		25	24	20	20	4	87
Sum		215	199	184	184	30	812

Pre Intermediet

Statistics

		konten	Organisasi	kosak ata	tata bahasa	mekan ik	Total
N	Valid	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		17,70	17,60	15,80	14,50	2,90	68,50
Median		18,00	18,00	16,00	14,00	3,00	69,50
Std. Deviation		1,947	1,838	1,751	1,841	,568	4,696
Minimum		14	14	14	12	2	62
Maximum		20	20	18	18	4	74
Sum		177	176	158	145	29	685

**Gain Score bicara kelompok intermediet dan pre intermediet
Statistics**

		gain inter	gain pre
N	Valid	10	10
	Missing	1	1
Mean		4,00	4,60
Median		4,00	4,00
Std. Deviation		2,667	4,624
Minimum		0	0
Maximum		8	12
Sum		40	46

**menulis
Statistics**

		gain inter	gain pre
N	Valid	10	10
	Missing	2	2
Mean		2,60	4,60
Median		2,00	4,00
Std. Deviation		1,647	2,875
Minimum		0	2
Maximum		6	10
Sum		26	46

T test bicara

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
gain inter	10	4,00	2,667	,843
gain pre	10	4,60	4,624	1,462

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	gain inter	4,00	10	2,667	,843
	gain pre	4,60	10	4,624	1,462

T tes menulis**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
gain inter	10	2,60	1,647	,521
gain pre	10	4,60	2,875	,909

Analisis Kompetensi dominan intermediate

		berbicara	menulis
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		79,80	81,20
Median		80,00	82,50
Std. Deviation		3,795	5,160
Minimum		72	72
Maximum		84	87
Sum		788	812

Pre intermediet

		berbicara	menulis
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		64,80	68,50
Median		64,00	69,50
Std. Deviation		4,917	4,696
Minimum		56	62
Maximum		72	74
Sum		648	685

**DOKUMENTASI KEGIATAN
MODEL PELATIHAN KELAS INTENSIF BAHASA INGGRIS UNTUK DOSEN**



	BERBICARA
BERMAIN PERAN	
BERMAIN PERAN	BERMAIN PERAN
PELATIHAN MENULIS	PELATIHAN MENULIS
TES BERBICARA	TES MENULIS

CURRICULUM VITAE

Nama : Dr. Darmayenti, M.Pd
NIP/NIK : 19730711 199903 2 002
Golongan / Pangkat : (IV/a) Pembina
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Tempat dan Tanggal Lahir : B ayang, Pesisir Selatan, 11 Juli 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Perguruan Tinggi : IAIN IMAM BONJOL PADANG
Alamat : Jalan M.Yunus Lubuk Lintah Padang
Telp./Faks. : 0751 30071
Alamat Rumah : Komp. Indah Pratama No B.24 Rt 06 RW 01
Kelurahan Surau Gadang, Kec. Nanggalo Siteba Padang
Alamat e-mail : darmayentid@yahoo.com
Judul Penelitian : **EFEKTIFITAS MODEL PELATIHAN KELAS
INTENSIF TERHADAP *KOMPETENSI BER*
BAHASA INGGRIS DOSEN IAIN IMAM BONJOL
PADANG**

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi	Tahun Lulus
1	Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S1)	FKIP UBH	Pendidikan Bahasa Inggris	1997
2	Magister Pendidikan Bahasa Inggris (S2)	Pascasarjana UNP	Pendidikan Bahasa Inggris	2003
3	Doktor Ilmu Pendidikan (S3)	Pascasarjana UNP	Ilmu Pendidikan Orientasi Bahasa Inggris	2012

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Padang, 09 November 2015
Yang menyatakan,

(Dr. Darmayenti, M.Pd).

CURRICULUM VITAE

Nama : Nofel Nofiadri, M.Pd., M.Hum.
NIP/NIK : 197911102005011007
Tempat dan Tanggal Lahir : Payakumbuh, 10 – 11 - 1979
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : (IIIb) Penata muda tingkat I
Jabatan Akademik : Lektor
Perguruan Tinggi : IAIN IMAM BONJOL PADANG
Alamat : Jalan M.Yunus Lubuk Lintah padang
Telp./Faks. : 0751 30071
Alamat Rumah : Jln. M. Yunus, No. 24. Anduring Padang
Telp./Faks. : 081374749181
Alamat e-mail : nofelnofiadri@yahoo.com
Judul Penelitian : **EFEKTIFITAS MODEL PELATIHAN
KELAS INTENSIF TERHADAP
KOMPETENSI BERBAHASA
INGGRIS DOSEN IAIN IMAM
BONJOL PADANG**

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi	Tahun Lulus
1	Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S1)	Sastra UBH	Sastra Inggris	2003
2	Magister Pendidikan Bahasa Inggris(S2)	Pascasarjana UNP	Pendidikan Bahasa Inggris	2010
3	Magister Linguistik	UNAND	Linguistics	2014

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Padang, 09 November 2015

Yang menyatakan,

(Nofel Nofiadri, M.Pd., M.Hum.)

CURRICULUM VITAE

Nama : Ririn Suca Sukma Efendi
NIM :411465
Tempat dan Tanggal Lahir : Talang Petai 14 – 12 - 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum kawin
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Inggris IAIN
Perguruan Tinggi :IAIN IMAM BONJOL PADANG
Alamat : Jalan M.Yunus Lubuk Lintah padang
Telp./Faks. :0751 30071
Alamat Rumah :Jln. Simpang Bandes,Kelurahan Anduring Kec. Kuranji Padang
Telp./Faks. :085375755092
Alamat e-mail : ririnefendi67@gmail.com
Judul Penelitian : **EFEKTIFITAS MODEL PELATIHAN KELAS INTENSIF TERHADAP KOMPETENSI BER BAHASA INGGRIS DOSEN IAIN IMAM BONJOL PADANG**

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(SD,SMP SMA, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Tempat Pendidikan	Jurusan/ Program Studi	Tahun Lulus
1	SDN 08 Lubuk Pinang	Lubuk Pinang	-	2005
2	MTs.Darul Ulum Lunang	Lunang	-	2008
3	MAN 2 Sungai Penuh	Sungai Penuh	IPA	2011
4	S1. Bahasa Inggris	Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang	Bahasa Inggris	-

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Padang, 09 November 2015
Yang menyatakan,

(Ririn Suca Sukma Efendi)